

**POLA PENGASUHAN DAN KOMUNIKASI ANAK DALAM
PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN
AL-KHAER KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

REZA RISKI FAUZI
NIM: 105271101519

**POGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H/ 2023 M**



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Reza Riski Fauzih**, NIM. 105 27 11015 19 yang berjudul "**Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.**" telah diujikan pada hari Sabtu, 17 Jumadil Akhir 1445 H./ 30 Desember 2023 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

17 Jumadil Akhir 1445 H.
Makassar,
30 Desember 2023 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Dahlan Larna Bawa, S. Ag., M. Ag.

Sekretaris : Aliman, L.c., M. Fil.I.

Anggota : Muh. Ramli, M. Sos.I.

M. Zakaria Al Anshori, M. Sos.I.

Pembimbing I : Dr. Muhammad Ali Bakri, S. Sos., M. Pd.

Pembimbing II : Muhammad Yasin, L.c., M.A.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Jumadil Akhir 1445 H./ 30 Desember 2023 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Reza Riski Fauzih**

NIM : 105 27 11015 19

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muehtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag. (.....)

2. Aliman, Lc., M. Fil.I. (.....)

3. Muh. Ramli, M. Sos.I. (.....)

4. M. Zakaria Al Anshori, M. Sos.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismu Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reza Riski Fauzih

NIM : 105271101519

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesai menyusun skripsi ini, saya menyusun dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Jumadil Akhir 1445 H

26 Desember 2023 M

Yang membuat pernyataan



REZA RISKI FAUZH
NIM: 105271101519

ABSTRAK

Reza Riski Fauzih. 105 27 11015 19. 2023. *Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.* Dibimbing oleh ustadz Muh. Ali Bakri dan ustadz Muhammad Yasin.

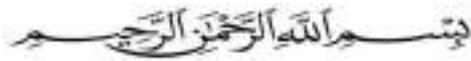
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan dan komunikasi pengasuh dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar, untuk mengetahui pola pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar, serta untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dan pengasuhan anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.

Penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan mendapatkan fakta empiris secara objektif. Penelitian ini mengeksplorasi pola pengasuhan dan strategi komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar. Melibatkan wawancara dengan pengasuh dan observasi di Panti Asuhan.

Hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, pola pengasuhan dan komunikasi antara pengasuh dan anak asuh berlangsung secara positif dan harmonis, tanpa adanya kendala dalam proses penyampaian pola asuh di Panti Asuhan Al-Khaer. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode pola asuh otoritatif, yang juga dikenal sebagai pola asuh demokratis. Pola asuh ini mengutamakan komunikasi dua arah antara pengasuh dan anak, dengan pengasuh yang bersikap responsif, mendukung, mendengarkan pendapat anak, dan mengomunikasikan aturan dengan bijaksana. Meskipun memberikan ruang interaksi yang luas antara anak dan pengasuh, pola asuh ini tetap menetapkan batasan yang tegas dan mendorong anak untuk menjadi mandiri. Kedua, pola pembinaan akhlak anak asuh berkaitan erat dengan keunikan kepribadian masing-masing anak, yang tentu memiliki karakter yang beragam. Panti Asuhan Al-Khaer mengimplementasikan berbagai kegiatan, seperti menanamkan nilai keteladanan, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Ketiga, strategi komunikasi dan pengasuhan anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar menggunakan strategi komunikasi persuasif. Strategi ini melibatkan pendekatan persuasif yang membangun pikiran dan perasaan anak secara positif, sehingga mereka lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Di sisi lain, pengasuhan yang diterapkan adalah pengasuhan proaktif, yang menciptakan rasa empati anak terhadap lingkungan dan orang di sekitarnya, melibatkan pengasuh sebagai contoh teladan.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan, Komunikasi, Pembinaan, Akhlak, Anak

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan atas ke hadirat Allah Swt yang telah menganugrahkan rahmat hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar”. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada suri tauladan kita Nabiullah Muhammad saw Nabi yang telah menuntun kita dari zaman yang biadap menuju zaman yang lebih beradap.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan *jazakumullahu ahsanal jaza'* kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ustadz Aliman, Lc., M.Fill.I Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Muh. Ali Bakri S.Sos., M.Pd selaku pembimbing pertama penulis

mengucapkan *jazakallahu ahsanal jaza'* atas segala ilmu, didikan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda dan menambahkan ilmu serta petunjuk-Nya.

6. Muhammad Yasin Lc., MA selaku pembimbing kedua penulis juga mengucapkan *jazakallahu ahsanal jaza'* atas segala ilmu, didikan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda dan menambahkan ilmu serta petunjuk-Nya.
7. Para Dosen dan Staf Prodi KPI Unismuh Makassar yang telah mengajarkan banyak ilmu baru.
8. Hj. Idayati, A. Ma selaku Ketua Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar dan para Pembina Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar, penulis mengucapkan *jazakumullahu ahsanal jaza'i* karena telah menerima dan memudahkan selama proses penelitian ini berlangsung.
9. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Adha dan Ibunda Naifan. Orang tua yang telah banyak berjasa dalam kehidupan penulis dan senantiasa memberikan dukungan tak terhingga bagi penulis. Dan juga untuk saudaraku yang tercinta yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga saat ini. Penulis mengucapkan *jazakumullahu ahsanal jaza'* atas besarnya yang perjuangan dan pengorbanan yang diberikan.
10. Kepada NIM P21119004 terima kasih telah berkontribusi banyak selama penyusunan skripsi ini, yang telah meluangkan baik tenaga, pikiran, moril

maupun materil dan senantiasa sabar dalam menghadapi penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga saat ini. Semoga kedepannya dapat memperbaiki apa-apa yang kemarin masih dirasa kurang dan ditambahkan apa-apa yang dirasa diperlukan. Tetaplah tunduk atas pujian, mendongak atas cacian, senantiasa sabar dan tabah dalam setiap keadaan.

Akhir kata penulis mengucapkan *jazakumullahu ahsanal jaza'* atas semua yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt senantiasa memudahkan segala urusan kita dalam meniti kehidupan ini.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9
A. Pola Pengasuhan dan Komunikasi.....	9
1. Pengertian Pola Pengasuhan	9
2. Pola Pengasuhan Menurut Para Ahli	10
3. Macam-Macam Pola Pengasuhan	11
4. Pengertian Komunikasi.....	11
5. Ruang Lingkup Komunikasi	13
6. Macam-Macam Pola Komunikasi.....	16
7. Strategi Komunikasi.....	17
8. Prinsip Komunikasi Dalam Al-Quran.....	18
B. Anak Yatim.....	23

1. Pengertian Anak Yatim.....	23
2. Anak Yatim dalam Al-Qur'an	24
3. Kewajiban Terhadap Anak Yatim	26
C. Pembinaan Akhlak.....	27
1. Pengertian Pembinaan.....	27
2. Pengertian Akhlak.....	28
3. Macam-Macam Akhlak	29
4. Metode Pembinaan Akhlak.....	31
E. Tinjauan Umum Tentang Panti Asuhan	35
F. Kerangka Konseptual.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian dan Objek Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian.....	39
D. Deskripsi Fokus Penelitian	39
E. Sumber Data	40
1. Data Primer	40
2. Data Sekunder.....	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengumpulan Data	42
H. Teknis Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	73
BIODATA	84



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Kondisi Sarana dan Prasarana Panti Asuha Al-Khaer.....	50
Tabel 1.2 Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer	50
Tabel 1.3 Umur Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer	51
Tabel 1.4 Status Anak Asuh	51
Tabel 1.5 Status Pendidikan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian dari proses sosialisasi yang sangat penting dan fundamental adalah fungsi utama dari pengasuhan anak, yaitu mempersiapkan anak untuk berperan sebagai anggota masyarakat. Dalam arti berusaha menggerakkan anak agar si anak yang bersangkutan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai kebudayaan yang didukungnya. Jadi, jelaslah bahwa pengasuhan anak adalah bagian dari sosialisasi yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai cara untuk melestarikan kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu.¹

Disamping itu, sosialisai membutuhkan pola komunikasi yang efektif. Melalui terjalannya komunikasi yang efektif, maka akan terbentuk pola asuh yang positif pula.² Efektivitas kegiatan pengasuhan dapat tercapai apabila pola komunikasi yang digunakan disertai dengan penuh cinta dan kasih sayang, dengan menempatkan anak sebagai subjek yang perlu dibina, dipandu, dan dididik. Serta tidak hanya dipandang sebagai objek semata.³

Anak merupakan sebuah amanah sekaligus karunia Allah Swt. Anak, sebagai anugerah dari Tuhan, perlu dijaga dan dilindungi dengan sewajarnya. Hal

¹ Gatot Winoto, dkk, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Di Kelurahan Moro Daerah Riau*, (Tanjung Pinang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991), h. 2.

² Siti Rahmah, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*" 17, no. 33 (2019): h. 24.

³ <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/1125/889> (diakses pada 26 Oktober 22)

ini karena dalam diri anak terdapat nilai-nilai kehormatan, martabat, serta hak-hak sebagai manusia yang seharusnya dihormati dan dijaga dengan penuh tanggung jawab. Demikian pula dengan anak yatim, merupakan individu yang seharusnya mendapat tempat istimewa dan mulia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, dalam perspektif agama Islam, anak yatim layak mendapatkan kehidupan yang terhormat, dan karenanya mereka harus diperlakukan dengan penuh kemanusiaan, termasuk memberikan dukungan fisik dan dukungan spiritual. Dengan demikian, diharapkan bahwa mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, mampu bertanggung jawab, dan mampu berintegrasi sosial untuk mencapai kebutuhan hidup mereka di masa depan.⁴

Termasuk dengan pembinaan akhlak, tentunya pola pengasuhan sangat penting dan sangat diperlukan oleh beberapa pihak dalam menerapkan proses pembinaan secara baik yaitu dengan metode yang tepat. Pembinaan akan berjalan dengan baik apabila pola pengasuhan yang dijalankan efektif dan mudah dipahami.

Pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sebelum masuk ke dunia kerja, sebab pada pembinaan keterampilan, anak dibina untuk menjadi lebih terampil, yang mampu memperoleh nilai-nilai kesopanan, religius, dan akhlak mulia.⁵ Seperti yang kita ketahui di zaman sekarang ini, dimana kemerosotan akhlak atau krisis moral kerap sekali terjadi di berbagai kalangan, baik di kalangan dewasa, anak di bawah umur, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi pada anak yatim itu sendiri. Hal

⁴ Muhsin M.K, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

⁵ Ihwan Ridwan, "Pembinaan Anak Dirumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* JPPM 4, no. 2 (2017): h. 2.

tersebut diakibatkan oleh pergaulan bebas, peristiwa kehidupan, perkembangan teknologi, bahkan tekanan hidup.

Anak yatim bagian dari masyarakat islam yang semestinya mendapat perhatian serius, baik oleh pemerintah, maupun sesama umat islam. Dalam Al-Quran kedudukan anak yatim mendapat perhatian khusus. Keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surah Al-Baqarah ayat 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٠)

Terjemahannya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.⁶

Dari ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk sekiranya berbuat baik kepada anak yatim. Hal ini disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain yang membantu.⁷ Sudah semestinya perhatian serius harus ditunjukkan kepada anak yatim, dikarenakan mereka merupakan bagian dari generasi penerus bangsa dan pejuang peradaban, karena jika tidak, maka generasi ini

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 36.

⁷ Amin Nuddin, "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Quran", *Al-Fath* 11, no. 1 (2017): h. 21.

tentunya akan menjadi generasi yang anarkisme, lemah, bodoh dan cenderung mempunyai sikap menyimpang dari setiap norma-norma. Tentunya proses pembinaan anak yatim, bukan hanya dilakukan di lembaga kesejahteraan sosial (panti asuhan) saja, melainkan proses pembinaan anak yatim dapat juga dilakukan di lembaga pendidikan formal ataupun non formal lainnya.

Adapun panti asuhan merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang terlantar. Pelayanan ini dilakukan melalui penggantian atau perwalian anak, dengan tujuan memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh. Hal ini bertujuan memberikan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian mereka. Pemenuhan ini diharapkan sesuai dengan harapan sebagai bagian dari generasi yang mewujudkan cita-cita bangsa, serta sebagai individu yang turut serta aktif dalam pembangunan nasional.⁸

Panti asuhan menerapkan pelayanan sebagai langkah untuk mencapai pembinaan yang dapat mengembangkan kehidupan anak terlantar secara layak dan wajar. Kemajuan yang optimal bagi anak yang mendapatkan perlindungan di panti dapat dicapai apabila pendekatan pengasuhan yang diterapkan sepenuhnya sesuai dengan harapan dan standar yang diinginkan.⁹

Adapun penyebab dari munculnya anak asuh dengan berbagai masalah, salah satunya disebabkan oleh kekurangan pembinaan dengan pendekatan Islami.

⁸ Ihsan and Muhammad Anis, "*Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak; Studi Kasus LKSA Di Panti Asuhan Amrillah Kab. Gowa*", *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, (2021): h. 400.

⁹ Abdul Najib and Rosita Wardiana, "*Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psa) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB*", *KOMUNITAS* 9, no.1 (2017) h. 66.

Dalam konteks ini, peran pengasuh menjadi sangat krusial, terutama dalam memberikan pembinaan keagamaan yang mendalam. Pembinaan akhlak juga menjadi upaya yang signifikan untuk mengembangkan dan memperbaiki perilaku dari yang kurang baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.¹⁰

Dengan memperhatikan sejauh mana tanggung jawab pengasuh dalam membimbing dan mendidik anak yatim piatu, pembinaan kepribadian muslim bagi mereka menjadi sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masalah anak yatim piatu dianggap sebagai isu sosial yang berpotensi menghambat proses pembangunan. Perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai karakteristik yang mendasar yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Sementara itu, perilaku itu sendiri merupakan respons terhadap rangsangan yang timbul, dan manusia merupakan perpaduan dari jiwa dan tubuh dengan sifat-sifat tertentu yang unik. Oleh karena itu, pembinaan kepribadian muslim bagi anak yatim piatu menjadi esensial untuk memastikan perkembangan mereka yang optimal.¹¹

Sehingga peneliti menyarankan salah satu langkah sebagai solusi untuk pembinaan akhlak terhadap anak asuh, yaitu dengan harapan bahwa pengasuh dapat mengimplementasikan pola pengasuhan secara optimal. Dengan demikian, diharapkan mampu membentuk karakter dan kepribadian anak dengan baik. Penting bagi setiap pengurus panti untuk memperhatikan hal ini dengan sungguh-sungguh.

Adapun panti asuhan yang dimaksud disini yaitu panti asuhan Al-Khaer,

¹⁰ *Ibid*, h. 24.

¹¹ Kartini kartono, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 27.

panti asuhan ini berada di jalan KH. Abd. Jabbar Ashiri, Kecamatan Biring Kanaya, Kota Makassar. Panti asuhan ini didirikan pada tahun 2000 dan telah memiliki beberapa cabang di Kota Makassar. Adapun jumlah anak asuh yang tinggal di asrama panti yakni berjumlah kurang lebih 50 orang. Bahkan sebagian dari mereka ada yang berasal dari luar daerah.

Pada umumnya anak-anak disana dibina dan diajarkan ilmu agama yang termasuk bagian dari program panti. Dan mereka juga disekolahkan dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan umum lainnya. Sama halnya seperti yang diterapkan di pendidikan formal. Serta anak-anak disana juga diajarkan beberapa keterampilan seperti ceramah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkap perihal pola pengasuhan dan komunikasi yang digunakan oleh pengasuh kepada anak asuh di panti asuhan Al-Khaer dalam pembinaan akhlak sehingga penulis tertarik mengambil judul yaitu “Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.?
2. Bagaimana metode pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.?
3. Bagaimana strategi komunikasi dan pengasuhan anak dalam pembinaan

akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ialah:

1. Ingin mengetahui pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.
2. Ingin mengetahui metode pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.
3. Ingin mengetahui strategi komunikasi dan pengasuhan anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada khalayak tentang pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

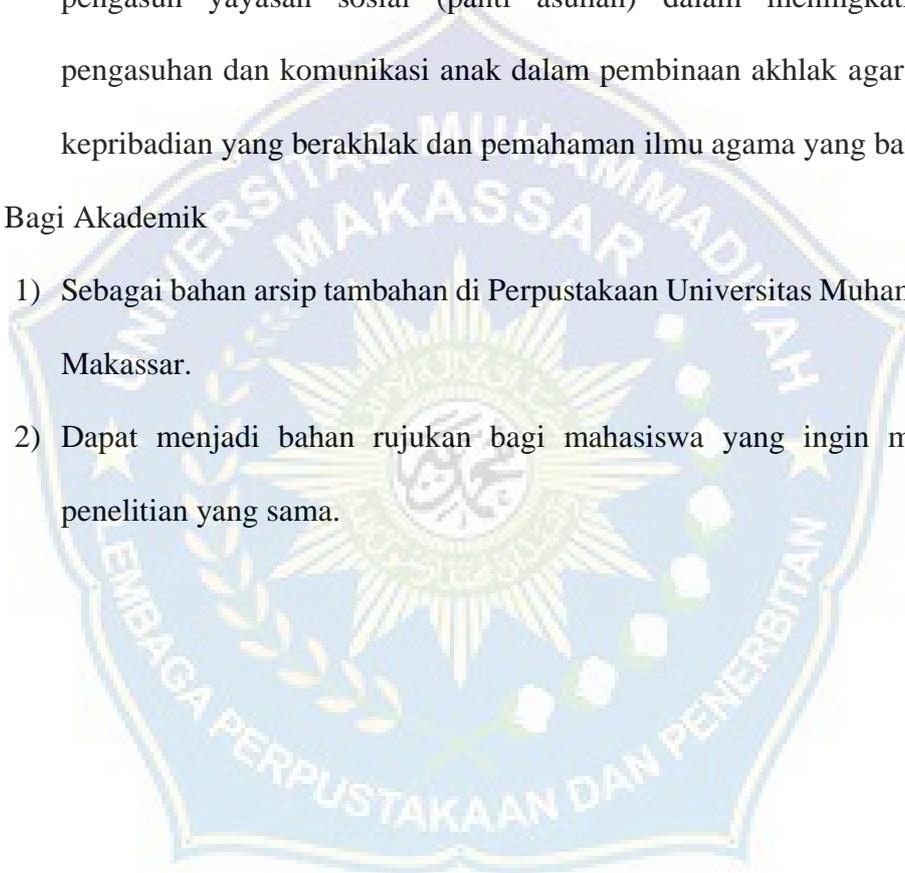
- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat tentang pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.
- 2) Memberikan gambaran informasi tentang bagaimana pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar.

b. Bagi Panti Asuhan

- 1) Sebagai salah satu rujukan dan sebagai referensi bagi yayasan sosial (panti asuhan) dalam menerapkan pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di panti asuhan.
- 2) Sebagai pemikiran dan pertimbangan bagi perangkat pengurus khususnya pengasuh yayasan sosial (panti asuhan) dalam meningkatkan pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak agar memiliki kepribadian yang berakhlak dan pemahaman ilmu agama yang baik.

c. Bagi Akademik

- 1) Sebagai bahan arsip tambahan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 2) Dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pola Pengasuhan dan Komunikasi

1. Pengertian Pola Pengasuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹² Lebih lanjut Saifuddin Anshari memberikan defenisi sebagai berikut “Sistem merupakan suatu keseluruhan yang terdiri atas beberapa unsur (bagian-bagian, elemen), dimana unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara korelatif, saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, dan saling menjelaskan”.¹³

Selanjutnya pengertian pengasuhan menurut kamus umum Bahasa Indonesia, berasal dari kata asuh (torear) yang berarti menjaga, merawat, serta mendidik.¹⁴

Pola pengasuhan dapat diartikan sebagai cara atau tindakan yang diambil oleh pengasuh untuk merawat, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama periode perkembangannya.

¹² Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan , 1994), hlm. 127.

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 194.

¹⁴ Gatot Winoto, dkk, *loc. cip.*

2. Pola Pengasuhan Menurut Para Ahli

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 2004), “peranan orang tua asuh merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam hidupnya dan menjadi tempat tumbuh kembang untuk menjadi dewasa yang ditandai oleh tempat-tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan sosial”.¹⁵
- b. Menurut Kartono (1997), orang tua asuh merupakan kumpulan orang yang terkait dalam satu wadah atau tempat adanya orang tua asuh. Diantara orang tua asuh ini terdapat unsur yang sama, yaitu adanya cinta kasih, ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Orang tua asuh saling memberi, merawat, meminta, memberi pengertian, mempunyai loyalitas atau kesetiaan dan saling melengkapi sesuai dengann kodratnya masing-masing, maka akan membangkitkan orang tua asuh untuk membina, mendidik dan membimbing dengan rasa tanggung jawab.¹⁶
- c. Menurut Baumrid (1971), pola asuh orang tua berarti strategi dan tingkah laku yang digunakan oleh orang tua dalam mengawal tingkah laku sosial anak-anak mereka. Dengan kata lain, pola asuh kedua orang tua kembali kepada cara orang tua dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anak.¹⁷

¹⁵ Septi Pertiwi, "Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak, Studi Kasus Di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang:", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no.1 (2014): h. 19.

¹⁶ *Ibid*, h. 20.

¹⁷ Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 213.

3. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Dalam bagian ini, pola asuh merujuk kepada teori Baumrind (1967) yang membedakan pola asuh ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoritarian adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pengarahan dan menitikberatkan pada ketaatan. Dalam kategori ini, kedua orang tua cenderung menunjukkan sikap yang kurang hangat, kurang harmonis, dan tidak mendorong diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama.
- b. Pola asuh otoritatif merujuk pada gaya pengasuhan di mana kedua orang tua menunjukkan keputusan yang tegas, tetapi sekaligus penyayang dan konsisten. Orang tua dalam kategori ini cenderung memberikan penjelasan mengenai alasan di balik setiap peraturan yang ditetapkan. Mereka memiliki harapan tinggi terhadap anak-anak mereka, namun selalu memberikan dukungan dan bantuan secara berkelanjutan.
- c. Pola asuh permisif merupakan pendekatan orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak tanpa adanya harapan tertentu terhadap mereka.¹⁸

4. Pengertian Komunikasi

Dari aspek etimologi (asal kata), sudah umum diterima bahwa kata “komunikasi” berasal dari bahasa Yunani, yakni *communicatio* atau *communis*, yang berarti sama makna, setela, *in tune* atau berbagi makna atau *commune facere* (membuat bisa diterima banyak orang). Ilmu yang mempelajarinya disebut

¹⁸ *Ibid*, h. 214.

communicology. Dari akar kata ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan proses menyampaikan ide yang selanjutnya diterima dan diinterpretasikan sehingga tercipta pemahaman bersama.¹⁹

Croucher and Daniel Cronn-Mills (2015) dalam bukunya *Understanding Communication Research Methods a Theoretical and Practical Approach*; menyatakan bahwa. Komunikasi adalah suatu proses di mana makna dibagi bersama dengan orang lain. Elemen-elemen komunikasi melibatkan pengirim, pesan, dan penerima. Ketika penerima memberikan umpan balik atau respon, terjadi transaksi komunikasi antara para komunikator.

Selanjutnya dinyatakan bahwa: Alat komunikasi merupakan sebuah sistem teknologi untuk mengirim dan menerima informasi. Misalnya telepon, kabel, televisi, jaringan optik, internet.

Pandangan teoritis dan praktis menekankan bahwa komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini karena komunikasi adalah proses berbagi makna dengan makhluk lainnya. Secara sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan informasi atau gagasan dari seorang komunikator (pemberi informasi) kepada komunikan (penerima informasi) melalui saluran atau media tertentu, dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian.

Komunikasi sendiri dapat terjadi baik secara verbal maupun nonverbal. Dimana komunikasi verbal biasanya lebih berupa pada ucapan atau kata-kata.

¹⁹ Rachmat Kriyantono, *Pengantar Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2019), h. 155.

Sementara komunikasi nonverbal tidak menggunakan bahasa secara langsung, melainkan dengan bahasa tubuh, (sentuhan, gerakan tangan, ekspresi wajah, kontak mata) sehingga memerlukan logika dan interpretasi tersendiri.²⁰

5. Ruang Lingkup Komunikasi

Ruang lingkup “komunikasi” sebagai studi atau ilmu, sebagai keterampilan praktis dan bahkan sebagai seni adalah komunikasi insani (*human communication*) atau komunikasi antarmanusia, bukan komunikasi antara manusia dan hewan, ataupun komunikasi antarhewan.

Onong Uchyana Effendi (2000) membagi lingkup komunikasi manusia ke dalam tujuh lingkup, antara lain:

Pertama, bidang komunikasi. Bidang komunikasi antara lain:

- a. Komunikasi sosial (*social communication*)
- b. Komunikasi organisasi/managemen (*organizational/management communication*)
- c. Komunikasi bisnis (*business communication*)
- d. Komunikasi internasional (*international communication*)
- e. Komunikasi intenasional (*international communication*)
- f. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*)
- g. Komunikasi pembangunan (*development communication*)
- h. Komunikasi tradisional (*traditional communication*)²¹

²⁰ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: ALFABETA, 2021), h. 2-3.

²¹ Muhamad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu, h. 11-12.

Selain itu, terdapat banyak bidang yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari domain komunikasi, seperti komunikasi keluarga, komunikasi dakwah, komunikasi kesehatan, dan berbagai bidang lainnya.

Kedua, sifat komunikasi. Sifat komunikasi diklasifikasikan pada:

- a. Komunikasi verbal (*verbal communication*), meliputi komunikasi lisan (*oral communication*) dan komunikasi tulisan (*written communication*)
- b. Komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*), meliputi komunikasi kias (*gestural/body communication*), komunikasi gambar (*pictural communication*) dan lain sebagainya.
- c. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)
- d. Komunikasi bermedia (*mediated communication*)²²

Ketiga, tatanan komunikasi yang digunakan dalam literatur lain dan dijelaskan dalam buku ini adalah konteks komunikasi. Konteks komunikasi didefinisikan sebagai proses komunikasi yang dianalisis dari segi jumlah peserta komunikasi. Konteks komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi pribadi (*personal communication*) mencakup komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*).
- b. Komunikasi kelompok (*group communication*) melibatkan komunikasi kelompok kecil (*small-group communication*) seperti ceramah, forum diskusi, simposium, diskusi panel, seminar, curah pendapat (*brainstorming*), dan komunikasi kelompok besar (*large-group/public communication*).

²² *Ibid*, h. 12.

- c. Komunikasi massa (*mass communication*) mencakup komunikasi media cetak/pers (*printed mass media communication*) seperti surat kabar (*daily/newspaper*) dan majalah (*magazine*), serta komunikasi media elektronik (*electronic mass media communication*) seperti radio, televisi, film, dan sejenisnya.
- d. Komunikasi medio (*medio communication*) termasuk dalam komunikasi melalui media seperti surat, telepon, pamflet, poster, spanduk, dan mungkin juga media lain yang belum secara umum diakui sebagai media massa, seperti media sosial seperti Facebook, YouTube, dan WhatsApp.²³

Keempat, tujuan komunikasi termasuk dalam upaya untuk mengubah sikap (*to change attitude*), mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change opinion*), mengubah perilaku (*to change behavior*), dan mengubah masyarakat (*to change society*).

Kelima, fungsi komunikasi secara umum melibatkan memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*), serta memiliki fungsi mempengaruhi (*to influence*). Fungsi-fungsi lainnya akan diuraikan lebih lanjut dalam bab-bab tersendiri.

Keenam, teknik komunikasi memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan. Komunikasi dianggap sebagai ilmu praktis dan seni. Teknik komunikasi meliputi komunikasi informatif (*informative communication*), komunikasi persuasif (*persuasive communication*), komunikasi pervasif/loby (*pervasive communication*), komunikasi koersif/mengendalikan dengan kekerasan

²³ *Ibid*, h. 12-13.

(*coersive communication*), komunikasi instruktif (*instructive communication*), dan hubungan manusiawi (*human relations*).

Ketujuh, metode komunikasi meliputi jurnalisme (*journalism*) baik cetak, elektronik maupun online, hubungan masyarakat (*public relations*), periklanan (*advertising*), propaganda, perang urat saraf (*psycological warfare*), perpustakaan (*library*) dan lain lain.²⁴

6. Macam-Macam Pola Komunikasi

Dalam era modern yang ditandai dengan keterhubungan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu terkait pendidikan, pekerjaan, maupun pertemanan, satu-satunya cara untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain adalah dengan memiliki pola komunikasi yang efektif. Pola atau gaya komunikasi sebenarnya memiliki berbagai macam jenisnya:

a. Pola Komunikasi Pasif

Orang yang menggunakan pola komunikasi ini umumnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan diri dan lebih suka mengalah pada orang lain. Dampak dari pola komunikasi ini seringkali melibatkan kekurangan pemahaman dan munculnya emosi negatif yang tertahan karena mereka sulit untuk mengungkapkan pemikiran mereka.

b. Pola Komunikasi Agresif

Orang yang menggunakan pola komunikasi agresif umumnya memiliki dorongan untuk menguasai segala situasi. Ciri-ciri orang dengan pola ini seringkali

²⁴ *Ibid*, h. 13-14.

mencakup suara yang keras, kontak mata yang intens, dan kecenderungan untuk mengendalikan orang lain melalui intimidasi atau berbagai cara lainnya.

c. Pola Komunikasi Asertif

Pola komunikasi ini disebut spesial karena menggabungkan beberapa aspek positif dari pola komunikasi pasif, agresif, dan pasif-agresif, menciptakan pola komunikasi yang optimal. Pola komunikasi asertif ini menekankan pada komunikasi terbuka dan tidak memaksa. Individu yang menerapkan pola ini memiliki pemahaman akan keinginan mereka sendiri dan mampu menyampaikannya kepada orang lain dengan memperhatikan perasaan orang lain juga.²⁵

7. Strategi Komunikasi

Keberhasilan dalam kegiatan komunikasi secara efektif sangat dipengaruhi oleh penerapan strategi komunikasi yang tepat. Sebaliknya, ketiadaan strategi komunikasi yang baik dalam proses komunikasi, terutama melalui media massa, dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Untuk mengevaluasi proses komunikasi, seringkali digunakan model-model komunikasi. Dalam mengkaji proses komunikasi yang sedang berlangsung atau telah selesai, terutama dalam menilai efek dari proses komunikasi tersebut, digunakan model evaluasi komunikasi. Beberapa ahli memberikan definisi mengenai strategi komunikasi yang terus berkembang hingga saat ini.

²⁵ <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/forum/discuss.php?d=3463>

Menurut Onong Uchyana Effendi dalam buku berjudul Dimensi-Dimensi Komunikasi menyatakan bahwa “.... strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (1981:84).”²⁶

8. Prinsip Komunikasi Dalam Al-Quran

a. *Qoulan Balighan*

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penting untuk menyesuaikan gaya berbicara dan pesan yang disampaikan dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan audiens atau penerima pesan. Bahasa yang digunakan juga sebaiknya sesuai dengan pemahaman peserta komunikasi atau audiens agar pesan dapat diterima dengan baik dan tujuan komunikasi dapat tercapai. “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim).²⁷ Sedangkan dalam ayat lainnya dijelaskan,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahannya:

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyestakan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi

²⁶ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 4-5.

²⁷ Simanjuntak, Dahliati. "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3.2 (2017), h. 57.

petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.Ibrahim:4).²⁸

b. *Qoulan Maysuran*

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang perkataan ini, yaitu sebagai berikut:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahannya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Q.S Al-Isra ayat 28).²⁹

Ungkapan "*qaulan maysura*" hanya disebutkan sekali dalam Al-Quran.

Ayat ini turun sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW tentang sikap yang bijaksana ketika berinteraksi dengan keluarga, orang miskin, dan musafir. Secara etimologis, kata "*maysura*" berasal dari "*yasara*," yang berarti mudah atau ringan (Al-Munawir, 1997: 158). Ketika digabungkan dengan kata "*qaulan*," menjadi "*qaulan maysuran*," artinya berbicara dengan ringan atau mudah. Berbicara dengan mudah dalam konteks ini merujuk pada penggunaan kata-kata yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh pendengar. Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan bahwa setiap interaksi komunikasi harus memiliki tujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan dan sesama hamba-Nya.³⁰

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 354.

²⁹ *Ibid*, h. 397.

³⁰ Sumarjo, "*Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*", *Inovasi: Jurnal Komunikasi* 8.1 (2011), h. 117.

c. *Qoulan Kariman*

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang perkataan ini, yaitu sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).³¹

Qaulan Kariman merujuk pada ungkapan yang luhur, dilandasi oleh rasa hormat dan pengagungan, bersifat menyenangkan didengar, lembut, dan berkelas. Dalam konteks ayat tersebut, penggunaan perkataan yang mulia menjadi suatu kewajiban saat berbicara dengan kedua orangtua. Ditekankan larangan untuk bersikap kasar atau mengungkapkan kata-kata yang berpotensi melukai perasaan mereka. *Qaulan Kariman* seharusnya menjadi prinsip terutama ketika berkomunikasi dengan kedua orangtua atau individu yang patut dihormati. Dalam bidang komunikasi, khususnya dalam ilmu jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Kariman* dapat diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang sopan, tidak kasar, tidak vulgar, serta menghindari ekspresi yang dianggap tidak pantas, seperti rasa jijik, muak, ngeri, dan sadis.³²

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *op. cit.*, h. 396.

³² Sumarjo, *op. cit.*, h. 118.

d. *Qoulan Ma'rufan*

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang perkataan ini, yaitu sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahannya:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik” (QS An-Nisa :8).³³

Allah menyebutkan kata "*qaulan ma'rufan*" sebanyak lima kali dalam Al-Quran. Pertama, terkait dengan pengelolaan harta anak yatim. Kedua, terkait dengan perkataan kepada anak yatim dan orang miskin. Ketiga, terkait dengan harta yang disedekahkan atau diinfakkan kepada orang lain. Keempat, terkait dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. Kelima, terkait dengan masalah pinangan terhadap seorang wanita. Istilah "*ma'rufan*" dalam kelima ayat tersebut merupakan bentuk *isim maf'ul* yang berasal dari kata '*arafa*, dan memiliki sinonim dengan kata-kata *al-Khair* atau *al-Ihsan* yang berarti kebaikan.³⁴

e. *Qoulan Layyinan*

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang perkataan ini, yaitu sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahannya:

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 105.

³⁴ Sumarjo, *op. cit.*, h. 118-119.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan *Qulan Layina* kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).³⁵

Qaulan Layina memiliki arti percakapan yang bersifat lembut, disampaikan dengan suara yang merdu, dan penuh dengan keramahan sehingga dapat menggerakkan hati pendengar. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa istilah "layina" merujuk pada kata-kata sindiran, bukan ungkapan yang langsung atau tegas, apalagi kasar.

Dalam situasi komunikasi, model komunikasi seperti ini dikenal sebagai komunikasi yang berhasil. Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang sukses mencapai tujuan yang diinginkan dengan umpan balik yang positif.³⁶

f. *Qoulan Sadidan*

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang perkataan ini, yaitu sebagai berikut:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan *Qaulan Sadida* perkataan yang benar” (QS. An-Nisa:9).³⁷

³⁵ Yayasan Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *op. cit.*, h. 444.

³⁶ Sumarjo, *op. cit.*, h. 120.

³⁷ Yayasan Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *op. cit.*, h. 106.

Qaulan Sadidan mengacu pada pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dalam hal substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi dalam kerangka Islam harus menyampaikan kebenaran, informasi yang faktual, yang benar, jujur, tanpa kebohongan, serta tanpa rekayasa atau manipulasi fakta.

Qaulan Sadidan dapat diartikan sebagai ungkapan yang benar, jujur, lurus, tidak mengandung kebohongan, dan tidak bersifat ambigu. Ungkapan ini disebutkan dua kali dalam Al-Quran. Pertama, Allah mendorong manusia untuk berbicara dengan kejujuran dan ketulusan terutama dalam urusan yang berkaitan dengan anak yatim dan keturunan. Kedua, Allah memerintahkan untuk menyampaikan qaulan sadidan setelah menjalankan takwa.³⁸

B. Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Anak yatim adalah mereka yang mengalami penderitaan selama masa kanak-kanak karena kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka, sehingga menjadi individu yang terlantar dan membutuhkan bantuan, terutama dari segi ekonomi.³⁹ Istilah anak yatim tidak hanya merujuk pada anak yang kehilangan ayahnya, melainkan mencakup situasi yang lebih luas. Anak yatim juga termasuk anak yang kehilangan ibunya, serta anak yang kehilangan kedua orang tua, baik

³⁸ Sumarjo, *op. cit.*, h. 122.

³⁹ Afifah Suparti, *Menyantuni Anak Yatim*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 25.

ayah maupun ibunya. Secara sederhana, anak yatim adalah anak yang kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya.⁴⁰

2. Anak Yatim dalam Al-Qur'an

Anak yatim mendapatkan penghormatan yang besar dalam pandangan umat Islam. Kedudukan mereka sangat dimuliakan, bahkan Allah Swt menyebutkan anak yatim sebanyak 23 kali dalam Al-Qur'an. Dari sejumlah penyebutan tersebut, 8 kali disampaikan dalam bentuk *mufrad* dengan kata "yatim," 14 kali dalam bentuk *jamak* dengan kata "yataama," dan satu kali dalam bentuk *mutsanna* dengan kata "yatimain".⁴¹

Adapun ayat-ayat al-qur'an yang menyebutkan tentang anak yatim, yaitu sebagai berikut: (Q.S. Al-Baqarah: 177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ ۖ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۖ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Terjemahnya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam

⁴⁰ Mardan Mahmuda, "Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, (2018): h. 87.

⁴¹ Ben Akrom Kasyaf S, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim*, (Cet. I; Jakarta Timur: Al Maghfiroh, 2012), h. 3.

kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.⁴²

(Q.S An-Nisa’: 8)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٨)

Terjemahnya:

“Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁴³

(Q.S Al-An’aam: 152)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٢)

Terjemahannya:

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”⁴⁴

Dan terdapat banyak lagi ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang anak yatim. Secara umum, ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai aspek terkait anak yatim, mulai dari kedudukan mereka, hak-hak yang harus dihormati, kewajiban yang harus dipenuhi, hingga larangan-larangan yang ditekankan agar tidak melakukan tindakan tertentu terhadap anak yatim.⁴⁵

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 28.

⁴³ *Ibid*, h. 79.

⁴⁴ *Ibid*, h. 150.

⁴⁵ Ben Akrom Kasyaf S, *op. cit.*, h. 9.

3. Kewajiban Terhadap Anak Yatim

a. Berbuat Baik Kepada Anak Yatim.

Perbuatan baik yang dimaksud di sini memiliki berbagai makna, seperti berbicara kepada mereka dengan cara yang tidak menyakiti hati dan memberi kebahagiaan, melaksanakan tindakan tanpa menyinggung perasaan mereka untuk menciptakan kenyamanan, dan juga memperlakukan mereka dengan penuh kasih seperti kita memperlakukan anak atau anggota keluarga kita sendiri.⁴⁶

b. Memuliakan Anak Yatim

Anak yatim tetap memiliki nilai mulia seperti anak-anak lainnya. Oleh karena itu, kita perlu terus menghormati mereka. Tidak ada perbedaan antara mereka dan anak-anak yang orang tuanya masih lengkap. Di mata Allah Swt, kedudukan mereka juga setara.⁴⁷

c. Mengurus Mereka Secara Patut dan Adil

Adapun yang dimaksud dengan mengurusnya secara patut sendiri adalah kepatutan yang terkait dengan masalah tempat. Baik apakah anak-anak yatim tersebut dirawat di panti asuhan atau bahkan di rumah mereka sendiri, tempat tinggal mereka harus memenuhi standar kelayakan. Pastikan mereka tidak ditempatkan di lingkungan yang tidak sehat, kumuh, atau tidak memenuhi standar yang berlaku untuk hunian.⁴⁸

⁴⁶ Ben Akrom Kasyaf S, *op. cit.*, h. 16.

⁴⁷ Ben Akrom Kasyaf S, *op. cit.*, h. 18.

⁴⁸ Ben Akrom Kasyaf S, *op. cit.*, h. 19-20.

Selanjutnya adapun yang dimaksud mengurusnya secara adil adalah perlakuan adil dalam berbagai aspek. Ini mencakup keadilan hak untuk tumbuh secara normal, menerima kasih sayang, dan juga perlakuan yang adil dalam hal materi. Oleh karena itu, anak-anak yatim harus diperlakukan dengan adil, sebagaimana kita akan mengurus anak atau keluarga kita sendiri.⁴⁹

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa membina adalah membangun atau mengusahakan supaya lebih baik.⁵⁰ Arti kata dapat diidentifikasi dengan mencari kata dasar "bina," sehingga dapat muncul kata-kata turunan seperti "binaan," "membina," "pembina," dan "pembinaan." "Membina" merupakan sebuah homonim karena meskipun ejaan dan pelafalannya sama, maknanya berbeda. Dalam konteks verba atau kata kerja, "membina" mengandung arti suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Arti dari "membina" dalam kelas verba melibatkan usaha untuk meningkatkan (maju, sempurna, dll.), membangun, dan mendirikan.⁵¹

⁴⁹ Ben Akrom Kasyaf S, *op. cit.*, h. 21.

⁵⁰ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2016). <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (di akses 10 Oktober 22).

⁵¹ <https://kbbi.lektur.id/membina#:~:text=Kesimpulan,lainnya%20dari%20membina%20adalah%20membangun>. (diakses pada 10 Oktober 2022).

Membina menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁵²

Menurut Poerwadarmita pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵³

Menurut yang dikatakan Musanef (1991:11) bahwa pembinaan adalah segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan, serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.⁵⁴

Secara umum, pembinaan merujuk pada upaya perbaikan terhadap pola kehidupan yang telah direncanakan. Setiap individu memiliki tujuan hidup tertentu dan keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuan tersebut tidak tercapai, manusia akan berusaha untuk merancang ulang pola kehidupannya.⁵⁵

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata "akhlaq" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*," yang mengandung arti adat kebiasaan, perilaku,

⁵²<https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html> (diakses pada 10 Oktober 2022).

⁵³ Nadzmi Akbar Baderun and Samsul Rani, "*Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan*", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no.1 (2021): h. 113.

⁵⁴ Agung Saputra dkk, "*Implementasi Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Dalam Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan*", *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal* 6 no.1 (2016): h. 4.

⁵⁵ Rahmania Nur Yuliasari and Sungkowo Edy Mulyono, "*Peran Pengelola Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empiris Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Purworejo)*", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 4, no. 2 (2015): h. 96.

tabiat, dan karakter. Oleh karena itu, dari segi etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, atau tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "*character*."

Dalam Alqur'an kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu pada QS. Asy-Asyu'ara' ayat 137 dan QS. Al-Qalam ayat 4.

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahannya:

"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu". (QS. Asy-Asyu'ara' (26):137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya:

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur". (QS. Al-Qalam (68):4)

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak.⁵⁶

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia.⁵⁷

3. Macam-Macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu:

a. Akhlakul Karimah

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 1.

⁵⁷ Ikhwan Sawaty and Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren", *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1 no. 1 (2018): h. 36.

Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik hanya dapat dicapai melalui empat syarat, yaitu: tenaga ilmu, tenaga amarah, tenaga syahwat (keinginan), dan tenaga keadilan yang seimbang antara ketiganya.

Tenaga ilmu adalah kemampuan untuk dengan mudah membedakan antara kebenaran dan kebohongan dalam ucapan, antara kebenaran dan kesalahan dalam keyakinan, serta antara kebaikan dan keburukan dalam tindakan. Sementara itu, tenaga amarah diharapkan tunduk sesuai dengan kebijaksanaan, dan syahwat diharapkan tunduk di bawah isyarat kebijaksanaan, yang mencakup isyarat akal dan syariat. Begitu juga, tenaga keadilan melibatkan pengekangan terhadap syahwat dan amarah, sehingga sesuai dengan isyarat dan syariat (Yunus, 1992:44).

Oleh karena itu, dalam Islam, akhlak yang mulia merujuk pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan, serta memberikan hak kepada yang berhak, baik itu berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan dengan sesama makhluk, termasuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan sebaik-baiknya, seolah-olah selalu menyadari kehadiran Allah. Keyakinan yang kuat bahwa Allah senantiasa mengawasi membimbing untuk menjalankan perbuatan dengan sebaik-baiknya (Djarmiko, 1996:24).⁵⁸

b. Akhlakul Madzmumah

Akhlak yang tercela adalah perbuatan dan perkataan yang keluar dari diri seseorang. Akhlak tercela dan jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit

⁵⁸ M Ag Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) h. 2.

hati. Orang yang tanpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi (Hamka, 1992:1)

Dengan demikian kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk laku, mudah terkilir pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁹

4. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai pembinaan sebanding dengan membahas tujuan pendidikan, karena pembinaan merupakan elemen integral dari pendidikan. Banyak ahli yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah bagian dari upaya membentuk dan membina akhlak mulia. Hal ini juga berlaku untuk bidang keilmuan, di mana pendidikan adalah suatu proses yang dilalui seseorang untuk memperoleh pengetahuan.

Adapun metode-metode pendidikan akhlak dan keilmuan yaitu:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah pendekatan dalam pendidikan yang menggunakan contoh yang baik sebagai sarana, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan penyampaian misi dakwahnya. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa

⁵⁹ *Ibid*, h. 3.

pendidikan melalui keteladanan merupakan metode yang paling efektif. Hal ini dikarenakan, dari segi psikologis, anak cenderung menjadi peniru yang baik, dan mereka memiliki kecenderungan meneladani guru atau tokoh yang menjadi identifikasi mereka dalam berbagai aspek.⁶⁰

b. Metode Pembiasaan

Menurut M.D Dahlan, seperti yang dikutip oleh Hery Noer Aly, pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan, pada dasarnya, adalah cara bertindak yang konsisten, seragam, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan dapat diarahkan untuk membentuk tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk memudahkan pelaksanaannya. Individu yang telah membentuk kebiasaan tertentu akan menemukan pelaksanaannya menjadi mudah dan menyenangkan. Bahkan, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sejak usia muda sulit untuk diubah dan akan tetap berlanjut hingga usia tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya terapi dan pengendalian diri yang sungguh-sungguh untuk dapat mengubahnya.⁶¹

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, mendefinisikan nasihat sebagai "penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat." Dalam metode pemberian nasihat,

⁶⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no.2 (2018): h. 320.

⁶¹ Ali Imron, "Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no.2 (2018): h. 124.

pendidik memiliki kesempatan yang luas untuk membimbing peserta didik menuju berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui penggunaan kisah-kisah dari Al-Qur'an, kisah-kisah Nabawi, dan pengalaman umat terdahulu yang mengandung banyak pelajaran yang dapat dijadikan contoh dan teladan.⁶²

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode Targhib, dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab yang dikenal sebagai "uslub al-targhib wa al-tarhib" atau metode targhib dan tarhib. Targhib, yang berasal dari kata kerja raggaba, merujuk pada tindakan menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kata tersebut kemudian diubah menjadi kata benda targhib, yang mencakup harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan, mendorong seseorang untuk memiliki harapan dan semangat untuk mencapainya. Oleh karena itu, pendidik seharusnya dapat meyakinkan muridnya saat menggunakan metode ini. Sebaliknya, jika bahasanya kurang meyakinkan, hal tersebut dapat membuat murid malas untuk memperhatikannya. Sementara itu, tarhib, yang berasal dari rahhaba, mengandung makna menakut-nakuti atau mengancam sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau karena kelalaian dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Penggunaan metode motivasi sesuai dengan prinsip psikologi belajar, yang menekankan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran. Metode

⁶² Moh Irfan, "Pendidikan Akhlak Dalam Al Quran: Kajian Surat Al Hujurah Ayat 11-13", *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): h. 32.

intimidasi dan hukuman baru diterapkan jika metode-metode lain, seperti nasehat, petunjuk, dan bimbingan, tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.⁶³

e. Metode Persuasif

Metode persuasi merupakan pendekatan untuk meyakinkan peserta didik mengenai suatu ajaran dengan menggunakan kekuatan akal. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki akal. Dengan demikian, dalam Islam, manusia diinstruksikan untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah, atau antara yang baik dan buruk (Hery Noer Aly, 1999: 193).⁶⁴

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu pendekatan untuk mendidik murid dengan mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Jika kejadian tersebut positif, diharapkan murid mengikutinya, tetapi sebaliknya, jika kejadian tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam, murid diharapkan menghindarinya. Metode ini sangat disukai, terutama oleh anak-anak kecil, dan seringkali digunakan sebagai dongeng pengantar saat anak-anak akan tidur. Apalagi jika metode ini disampaikan oleh seseorang yang pandai bercerita, akan menambah daya tarik tersendiri.⁶⁵

⁶³ Mahdani Rambe and Eli Warnisyah, "Metode Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Era Digital", *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)* 1, no.2 (2021): h. 247-248.

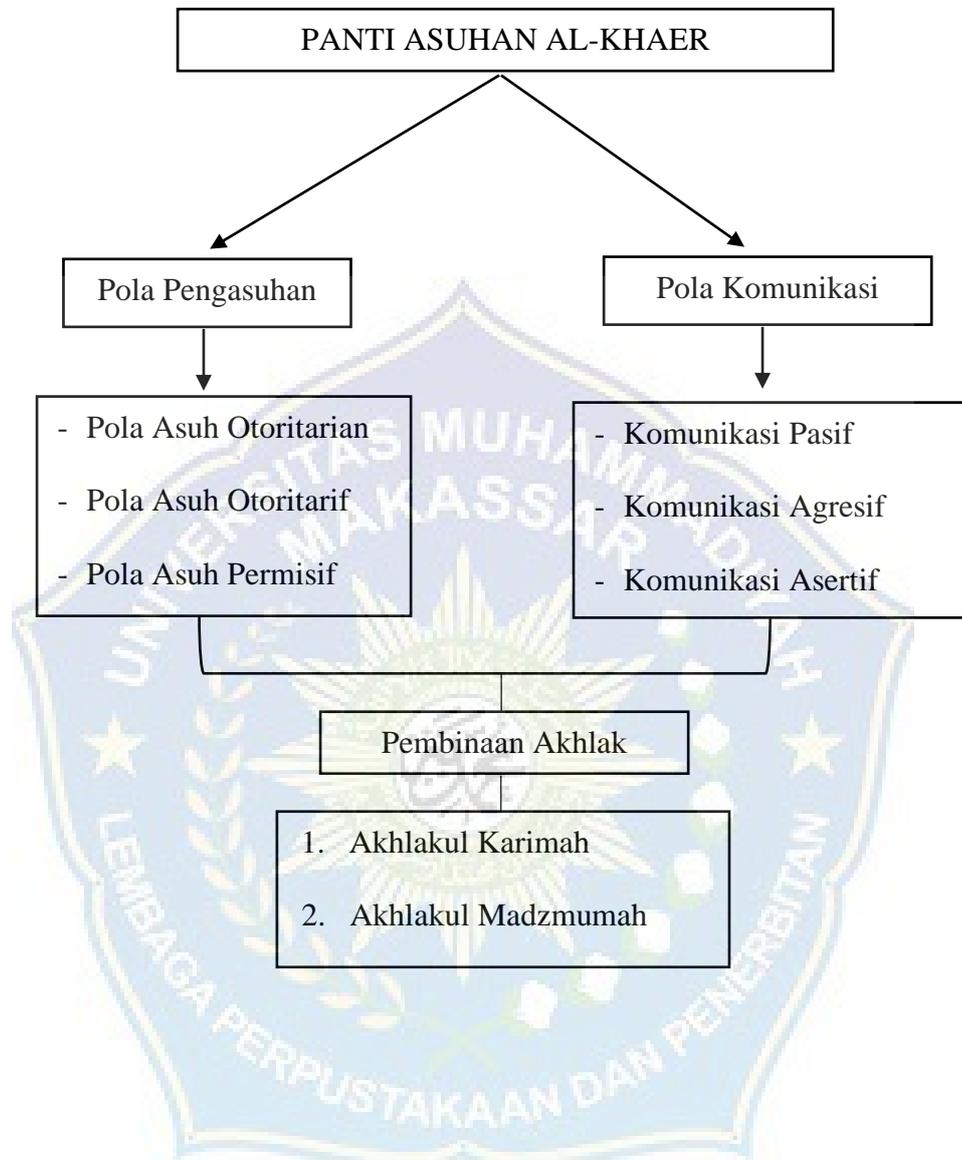
⁶⁴ *Idem*, "Pendidikan Karakter Yang Menyenangkan (Studi Di PAUD Shofa Azzahro)", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5 no. 1 (2017): h. 198.

⁶⁵ Dyah Ayu Ratna Dewi AA, "Peran Modal Sosial Pesantren Dalam Penguatan Pendidikan Karakter", *As-Suluk: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no.1 (2021): h. 62.

D. Tinjauan Umum Tentang Panti Asuhan

Panti asuhan di Indonesia, sebagai lembaga pembinaan anak-anak yatim, merupakan entitas resmi dengan kedudukan hukum yang kuat. Lembaga ini memiliki posisi kelembagaan di Kementerian Sosial dengan sebuah direktorat khusus, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 8/HUK/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial. Panti asuhan berada di bawah koordinasi dan binaan Direktorat Kesejahteraan Sosial, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, Panti asuhan dikoordinasikan dan dibina oleh Bidang Kesejahteraan Sosial-Seksi Pengembangan Organisasi Sosial/Lembaga Swadaya Masyarakat/Karang Taruna dan Tenaga Kerja Sosial. Dalam kerangka keorganisasian dan ketatakerjaan Kementerian Sosial, Panti asuhan disebut sebagai organisasi sosial (orsos) dan telah memiliki regulasi yang lengkap dan tegas. Regulasi tersebut mencakup aspek-aspek seperti bentuk pembinaan, sifat atau bentuk program kerja, pembiayaan, serta model evaluasi dan indikator keberhasilan. Regulasi ini berlaku mulai dari tingkat pusat atau direktorat, propinsi, hingga tingkat kabupaten/kota. Dengan demikian, setiap Panti Asuhan memiliki pedoman kerja yang jelas, menciptakan suasana kerja yang kondusif, nyaman, terencana, terprogram, dan terukur dalam mencapai target keberhasilan pengelolaan dan pembinaan. Hal ini menjadikan keberadaan Panti Asuhan memiliki dampak yang signifikan dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak yatim.⁶⁶

⁶⁶ M Nasri Hamang, "Pembentukan Karakter Anak Yatim Piatu Dalam Paradigma Muhammadiyah", *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no.1 (2014): h. 3.

E. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Metode ini dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁷

Penulis akan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian, seperti seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁶⁸

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus merupakan jenis penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan, seperti program,

⁶⁷ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 3.

⁶⁸ M. Soekarni, Dkk, *Metodologi Penelitian Sosial Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: LIPI Press, 2018) h. 46-47.

peristiwa, proses, institusi, atau kelompok sosial, serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁶⁹

Adapun tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata, dan konteksnya. Pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa hal-hal tertentu terjadi dalam sebuah situasi tertentu, atau “apa yang terjadi disini.?” menjadi kepentingan utama ketika anda memilih riset ini. Pada hakikatnya, anda sedang mencoba menghidupkan nuansa komunikasi dengan menguraikan segumpal “kenyataan”. Anda melakukannya dengan cara:

- a. Melakukan analisis mendetail mengenai kasus dan situasi tertentu.
- b. Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang berada di lokasi.
- c. Mencatat bermacam-macam pengaruh dan aspek-aspek hubungan komunikasi dan pengalaman.
- d. Membangkitkan perhatian pada faktor-faktor tersebut sehingga berhubungan satu sama lain.⁷⁰

B. Lokasi Penelitian dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Panti Asuhan Al-Khaer, tepatnya di Jln. K.H. Abd. Jabbar Ashiri No.148 1, Kelurahan PAI, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Propinsi Sulawesi-Selatan, Indonesia. Adapun objek penelitian ini yaitu

⁶⁹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Cet. I; Madura: UTM Press, 2013), h. 3.

⁷⁰ *Ibid*, h. 16.

berfokus pada masyarakat panti dalam hal ini pengasuh, tentang bagaimana bentuk pengasuhan dan komunikasi dalam membina akhlak anak asuh.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola pengasuhan dan komunikasi pengasuh dalam membina akhlak anak asuh (anak yatim), serta bagaimana cara pengasuh dalam menerapkan strategi komunikasi dan pengasuhan dalam mencapai efektifitas pembinaan di panti asuhan al-khaer kota Makassar.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian ini adalah fokus terhadap bagaimana Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar. Meningkatkan akhlak anak asuh sangat penting di dalam sebuah yayasan sosial (panti asuhan). Untuk itu peneliti melihat pentingnya membahas masalah ini yang tentunya sering terjadi di lingkungan anak pada umumnya, terlebih lagi pada anak yatim di panti asuhan ataupun di lingkungan sekitar. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti setiap perkembangan dengan mengupayakan pola pengasuhan anak yatim dalam pembinaan akhlak anak yatim. Dan tentunya peneliti juga ingin mengungkapkan upaya-upaya pembinaan yang telah diterapkan Panti Asuhan Al-Khaer Makassar dalam meningkatkan pembinaan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Al-Khaer Makassar.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.⁷¹ Sumber data yang didapatkan peneliti diperoleh melalui wawancara langsung kepada informan yang tentunya berkaitan erat dengan judul penelitian.

Adapun sumber data tersebut dapat diperoleh dengan menentukan beberapa informan berikut ini antara lain yaitu:

1. Ketua Panti Asuhan Al-Khaer
2. Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer
3. Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer

2. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai

⁷¹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: PUSAKA, 2017), h. 94.

data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh.⁷²

Adapun sumber data sekunder dapat diperoleh melalui buku-buku, dokumen-dokumen, internet, dan media cetak. Untuk pengutipan teori, pencantuman sumber data menggunakan *running note* yang meliputi pencantuman *last name*, tahun penerbitan buku, dan nomor halaman buku.⁷³

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengolah data agar kegiatan tersebut sistematis dan menjadi lebih mudah olehnya.

Adapun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk observasi, peneliti akan menggunakan instrument catatan observasi dengan turun langsung ke lokasi penelitian, untuk melakukan pengamatan dan pendataan terhadap objek yang akan diteliti. Dalam pengamatan ini diperlukan alat berupa kamera untuk pengambilan gambar yang dianggap sesuai selama melakukan observasi.
- b. Untuk wawancara, peneliti akan menggunakan instrumen wawancara yang berisi pokok pembahasan, yang ditanyakan secara langsung dan jelas. Dalam pengamatan ini diperlukan alat berupa buku tulis, dan tape recorder.

⁷² *Ibid*, h. 95

⁷³ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. I; Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), h. 14.

- c. Acuan dokumentasi berupa catatan untuk data tambahan yang dapat memperkuat setiap data yang didapatkan dari setiap kegiatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁴

- b. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁷⁵

- c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 186.

⁷⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Sripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.⁷⁶

H. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan kesimpulan.⁷⁷

Pada umumnya teknik analisis data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah analisis, yaitu, teknik analisis flow chart analysis/ analisis data mengalir (Miles-Huberman), teknik analisis data model Spredley, analisis deskriptif, analisis isi (content analysis), analisis semiotik (semiotic analysis).

a. Teknik Analisis Flow Chart Analysis, analisis data ini adalah model “analisis data mengalir”, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.²⁸ Bahkan menurut Miles dan Huberman merupakan salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.⁷⁸

⁷⁶ Samsu, *op. cit.*, h. 99.

⁷⁷ *Ibid*, h. 103-104.

⁷⁸ *Ibid*, h. 105.

- b. Teknik Analisis Data Model Spredley, Lexy J. Moleong (2012)³⁵ menjelaskan bahwa analisis data menurut model Spredley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Keseluruhan proses penelitian menurut Model Spredley terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema.⁷⁹
- c. Analisis Deskriptif (Descriptive Analysis), analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan/penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat bersifat memberi gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kasus/fenomena tertentu.
- d. Analisis Isi (Content Analysis), menurut Bambang Setiawan (1995) analisis isi (content analysis) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Bambang Setiawan menyontohkan analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun nonverbal.

⁷⁹ *Ibid*, h. 107.

- e. Analisis Semiotik (Semiotic Analysis), semiotika dilihat dari segi terminologis merupakan ilmu yang mempelajari objek pengamatan, peristiwa tertentu, serta kebudayaan sebagai isyarat (tanda) yang dapat dipahami secara luas dalam masyarakat.⁸⁰



⁸⁰ *Ibid*, h. 111-112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti asuhan merupakan suatu tempat yang memberikan santunan pelayanan kepada anak yatim piatu, miskin, anak terlantar, dan anak keluarga *broken home*. Sampai saat ini sebagai lembaga asuh, panti asuhan tetap berdiri dan berkembang. Hal ini dikarenakan suatu bukti nyata akan penghayatan dan pengamalan ajaran islam itu sendiri. Kehadiran panti asuhan sebagai wadah sosial, telah mewujudkan harapan segar bagi kehidupan dan pendidikan anak-anak terlantar. Sehingga mereka yang sebelumnya menatap masa depan yang suram, kembali menemukan tempat yang dapat mencurahkan kasih sayang, memberikan layanan pendidikan yang baik dan bermutu, serta dapat senantiasa menciptakan keseimbangan fisik, mental, dan terutama jiwa keagamaan bagi anak asuh.

Sampai saat ini jumlah panti asuhan yang terdata di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 237. Sedangkan di Kota Makassar terdapat 93 panti asuhan yang terdaftar di Dinas Sosial Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan itu sendiri.⁸¹ Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu di antara panti asuhan yang berada di Kota Makassar, yaitu:

⁸¹ *Sumber Data:* Dinas Sosial <https://dp3a.sulselprov.go.id/siga/data-292-jumlah-panti-asuhan-lksa-lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-yang-terdaftar-di-dinas-sosial-kabupaten-kota-provinsi-sulawesi-selatan.html> (di akses pada 22 Januari 2023)

1. Panti asuhan Al-Khaer

a. Sejarah Pendirian

Panti asuhan al-khaer beralamat di jalan KH.Abd. Jabbar Ashiri, kelurahan PAI, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Panti asuhan ini merupakan salah satu panti asuhan tertua di Kota Makassar. Didirikan pada tahun 2000 oleh Alm. H. Muzakkir, S. Ag, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Iftahul Haq dengan Akte Notaris No.11 Tanggal 3 Desember 1997. Adapun kisah yang melatar belakangi berdirinya panti asuhan ini ialah diawali pada saat Alm. H. Muzakkir, S. Ag menempuh suatu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada saat itu beliau mengikuti salah satu mata kuliah dari salah seorang dosen, pembahasan yang dibawakan oleh dosen pada saat itu berkaitan dengan keutamaan memuliakan anak yatim. Maka dari hal tersebut sehingga muncul niat dan tekad beliau untuk membangun sebuah panti asuhan yang tidak lain ialah bertujuan atas dasar kebaikan untuk masa depan anak, dengan memberikan pengasuhan dan pendidikan yang layak kepada seluruh anak asuh.⁸²

Panti asuhan al-khaer pada mulanya hanya merupakan suatu tempat pengajian Al-quran yang telah memiliki sebanyak 32 santri yang berasal dari lingkungan sekitar. Adapun lokasi yang digunakan sampai saat ini merupakan lokasi yang dibeli oleh Alm. H. Muzakkir, S. Ag sebesar Rp. 500.000.- (lima ratus ribu rupiah) hasil dari tabungan pribadi. Sementara bangunannya saat itu hanyalah sebuah rumah panggung yang terbuat dari material kayu seadanya. Dan adapun saat

⁸² Hasil Wawancara dengan Hj. Idayati, A. Ma, Ketua Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

ini, panti asuhan al-khaer telah melewati banyak perubahan baik dari segi bangunan maupun pelayanan sosial.

Panti asuhan al-khaer telah berjalan selama 23 tahun, selama perjalanannya sudah ada dari beberapa anak asuh keluaran panti ini telah menjadi seorang mahasiswa. Bahkan ada dari mereka yang telah sukses menjadi seorang PNS, TNI, dan pegawai swasta. Adapaun Jumlah anak asuhnya sekarang berjumlah 53 orang, terdiri dari 23 orang yang tinggal diluar panti, dan 30 orang yang berada di dalam panti.⁸³

b. Pelayanan Panti

1. Memberikan pendidikan formal kepada anak asuh dari tingkat SD, SMP/MTs, SMA/Aliyah dan Kuliah.
2. Memberikan pendidikan belajar Al-Qur'an/ mengaji/ ceramah agama.
3. Melanjutkan pendidikan anak sampai kejenjang perguruan tinggi.

c. Susunan Kepengurusan Yayasan dan Panti Asuhan.

Inilah susunan pengurus yayasan pendidikan iftahul had dan panti asuhan al-khaer sebagai berikut:

Ketua Yayasan	:	Muh. Ade Mukhlis
Sekretaris Yayasan	:	Akbar H Usman
Bendahara Yayasan	:	Muzzayinah
Ketua Panti Asuhan	:	Hj. Idayati, A. Ma

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Idayati, A. Ma, Ketua Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

Sekretaris Panti Asuhan : Ika Andriyani
Bendahara Panti Asuhan : Ifahatul Munawwarah

Seksi Dana
Ketua : Muh Ade Muadz

Anggota :
- Natsir
- Hendra
- Safaruddin
- Massu
- Hanusi
- Nurdin
- Syarifudin
- Namu
- Sultan Dg.Rapi
- Sudirman

Seksi Minat dan Bakat

Ketua : Kasmiasi Tajuddin

Anggota : Mutmainnah

Seksi Pendidikan

Ketua : Imatul Munawwarah

Anggota : Mutia Halya Nur

Seksi Perlengkapan

Ketua : Ifatul Mahmudah Mz

Seksi Dakwah

Ketua : Muh. Yusran, S.Pd

Anggota : Aminuddin Muin

d. Kondisi Sarana dan Prasarana

Table 1.1 Kondisi Sarana dan Prasarana Panti Asuha Al-Khaer

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Gedung Panti	1	1	-	-
2	Sekretariat	1	1	-	-
3	Mesjid	1	1	-	-
4	Kamar Pengasuh	7	1	-	-
5	Kamar Tidur Putri	10 bilik	1	-	-
6	Kamar Tidur Putra	7	1	-	-
7	Dapur	1	1	-	-
8	Ruang Makan	1	-	1	-
9	Kamar Mandi Putra	3	2	1	-
10	Kamar Mandi Putri	1	1	-	-

e. Kegiatan Anak Asuh

Tabel 1.2 Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer

No	Pukul	Kegiatan
1	04.45-06.00	Sholat Subuh Berjamaah Muhadhoroh Ba'da Subuh
2	06.00-06.45	Amal Jama'i, Mandi dan Sarapan
3	06.45-12.00	Persiapan Sekolah Belajar Formal di Sekolah
4	12.00-15.00	Sholat Dzuhur Berjamaah Makan Siang Istirahat
5	15.00-16.00	Sholat Ashar Berjamaah Tadarus Al-Qur'an

6	16.00-19.00	Mandi Sore Persiapan sholat Maghrib Sholat Maghrib Berjamaah
7	19.00-21.00	Makan Malam Sholat Isya Berjamaah
8	22.00-04.45	Belajar Mandiri Istrahat

f. Data Anak Asuh

Tabel 1.3 Umur Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer

Umur				
0-6	6-12	12-16	16-24	Jumlah
13	23	13	1	50

Tabel 1.4 Status Anak Asuh

No	Latar Belakang Anak	Jumlah
1	Yatim Piatu	4 Orang
2	Yatim	5 Orang
3	Piatu	4 Orang
4	Ekonomi Lemah	34 Orang
5	Keluarga Retak	3 Orang
Jumlah		50 Orang

Tabel 1.5 Status Pendidikan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	9 Orang
2	TK	2 Orang
3	SD	18 Orang
4	SMP/MTs	17 Orang
5	SMA/Aliyah	3 Orang
6	Tidak Sekolah/Tamat	1 Orang
Jumlah		50 Orang

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer.

Dalam mengimplementasikan pola asuh dan komunikasi di Panti Asuhan, kerjasama antara tenaga pengasuh sangat diperlukan agar pola asuh dan komunikasi terhadap anak asuh dapat berjalan secara efektif. Untuk menerapkan pola asuh dan komunikasi yang sesuai, para pengasuh perlu memahami berbagai macam pola asuh dan komunikasi serta menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan proses pengasuhan terhadap anak asuh.

a. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoritarian adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan dan ketaatan. Dalam pola asuh ini, kedua orang tua cenderung bersikap kurang hangat, kurang harmonis, dan tidak mendorong untuk membahas atau mencapai persetujuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 06 Januari 2023 dengan salah seorang pengasuh di Panti Asuhan Al-Khaer, diketahui bahwa:

“Panti tersebut memiliki 17 pengasuh, yang mayoritas sudah berkeluarga. Jumlah anak asuh di panti ini sebanyak 53 orang dengan rentang usia 3 bulan hingga 22 tahun. Saat menjalankan pola asuh, pengasuh menghadapi berbagai permasalahan karena perbedaan karakter dan latar belakang keluarga anak asuh. Penting untuk dicatat bahwa dalam panti tersebut, para pengasuh berupaya menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan kepada setiap anak asuh. Meskipun setiap anak memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda, upaya terus dilakukan untuk mencapai solusi yang baik. Pengasuh juga menjelaskan bahwa mereka secara aktif menghindari menerapkan pola asuh otoritarian, karena dikhawatirkan dapat mengakibatkan ketidakharmonisan antara pengasuh dan anak asuh” (*Ibu Yelli, Wawancara, 2023*).⁸⁴

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah pengasuh dalam suatu panti asuhan memiliki dampak signifikan pada penerapan pola asuh dan komunikasi terhadap anak asuh. Pola asuh otoritarian tidak dianggap sebagai solusi yang tepat dalam membentuk akhlak anak asuh, karena seringkali menyebabkan pembangkangan. Pembangkangan ini mungkin terjadi karena penerapan pola asuh yang kurang tepat. Pengasuh di Panti Asuhan Al-Khaer menyadari perlunya perubahan pendekatan dalam pengasuhan untuk mengatasi masalah ini. Upaya perubahan pendekatan bertujuan untuk memilih pola asuh yang lebih sesuai dan tepat guna agar dapat membentuk perilaku dan akhlak anak asuh secara positif.

b. Pola Asuh Otoritarif

Pola asuh otoritarif yaitu gaya asuhan kedua orang tua yang mempunyai ciri tegas, tetapi penyayang dan konsisten. Kedua orang tua dalam kategori ini suka menerangkan sebab-sebab setiap peraturan diadakan. Mereka juga mempunyai harapan yang tinggi kepada anak-anak mereka, tetapi senantiasa memberi

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

dukungan dan bantuan.

Kemudian peneliti kembali menanyakan kepada pengasuh terkait *bagaimana pola pengasuhan otoritarif antara pengasuh dan anak asuh sejauh ini.?*

Jawaban dari informan mengatakan bahwa:

“Sejauh ini pola pengasuhan kami sebagai pengasuh dengan mereka itu baik-baik saja. Sama sekali tidak ada hambatan dalam pengasuhan dan berkomunikasi dengan mereka, dan kami juga sama sekali tidak pernah membanding-bandingkan mereka, kami memperlakukan mereka semua itu tetap sama, yaitu dengan memperlakukan sama seperti anak sendiri”. (*Ibu Yelli, Wawancara, 2023*)⁸⁵

Berdasarkan jawaban di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan otoritatif atau demokratis telah diterapkan dengan baik. Tidak ada hambatan dalam pengasuhan dan komunikasi antara pengasuh dan anak asuh. Pengasuh menekankan bahwa semua anak diperlakukan dengan cara yang sama, tanpa perbandingan atau perlakuan yang berbeda. Pola asuh ini mengedepankan komunikasi dua arah, mendukung, mendengarkan pendapat anak, dan membentuk kesadaran pada anak dengan menjelaskan aturan secara bijaksana. Meskipun memberikan kebebasan kepada anak, pengasuh tetap menetapkan batasan yang tegas dan mendorong anak untuk menjadi mandiri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak dan tidak memiliki harapan khusus terhadap mereka.

Berkaitan dengan pola pengasuhan ini, peneliti menanyakan kepada pengasuh di Panti Asuhan Al-Khaer *apakah pola asuh permisif perlu diterapkan*

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

dalam proses pembinaan anak asuh.?. Jawaban dari pengasuh, yaitu Ibu Hj.

Idayati, menyatakan bahwa:

“Pola pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan ini adalah memberikan pujian kepada anak-anak yang rajin beribadah, memberikan kasih sayang, tidak melakukan diskriminasi antara anak asuh, memenuhi kebutuhan gizi mereka, dan aktif berkomunikasi dengan mereka. (Hj. Idayati, Wawancara, 2023)⁸⁶

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Khaer lebih mengutamakan pujian, kasih sayang, kesetaraan, pemenuhan kebutuhan gizi, dan komunikasi aktif. Oleh karena itu, pola asuh permisif, yang secara umum memberikan kebebasan tanpa batasan, tidak sesuai dengan pendekatan yang diambil oleh panti asuhan ini.

a. Pola Komunikasi Pasif

Pola komunikasi yang cenderung membuat orang kesulitan mengekspresikan diri dan mengalah kepada orang lain dapat mengakibatkan miss komunikasi dan munculnya rasa emosi yang terpendam. Informan menyatakan bahwa di Panti Asuhan Al-Khaer, anak-anak diajarkan untuk patuh, menjaga tutur kata, menggunakan bahasa sopan dan lembut saat berbicara kepada siapapun, terutama kepada orang tua pengasuh. Anak-anak diberi pengarahan agar tidak sembarangan mengeluarkan kata-kata, apalagi berkata kotor kepada teman. (Hj. Idayati, A. Ma, Wawancara, 2023)⁸⁷

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat indikasi bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh cenderung pasif. Anak-anak diajarkan untuk patuh,

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

menjaga tutur kata, dan menggunakan bahasa sopan dan lembut tanpa memberikan ruang yang cukup bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas. Selain itu, ketakutan, rasa bersalah, dan ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan oleh anak-anak bisa menjadi tanda adanya kendala dalam komunikasi yang lebih terbuka dan aktif.

b. Pola Komunikasi Agresif

Orang dengan pola komunikasi ini cenderung agresif, biasanya mempunyai keinginan untuk mendominasi segalanya.

“Walaupun antara kami sebagai pengasuh dan anak asuh dekat, bukan berarti mereka senantiasa patuh terhadap aturan. Bahkan sebagian dari mereka ada juga sebagian yang selalu melakukan pelanggaran, seperti bangun tidur terlambat, tidak mengerjakan sholat, malas merapikan tempat tidur bahkan terlambat berangkat sekolah. Tentunya hal ini yang mengakibatkan pengasuh marah, bahkan sampai menjatuhakn sanksi kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran. Akibatnya anak asuh merasa bosan, jenuh bahkan sampai tertekan, padahal selama mereka berada di panti selalu dalam keadaan belajar dan diawasi”. (*Mutmainnah, Wawancara, 2023*)⁸⁸

Berdasarkan keterangan tersebut, terdapat indikasi bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh cenderung agresif. Pengasuh menunjukkan sikap tegas dan memberikan sanksi kepada anak asuh yang melakukan pelanggaran aturan, seperti bangun tidur terlambat, tidak mengerjakan sholat, atau terlambat berangkat sekolah. Akibat dari pola komunikasi agresif ini, anak asuh merasa bosan, jenuh, dan bahkan tertekan. Sikap tegas pengasuh mungkin bertujuan untuk mengarahkan anak asuh, namun perlu diperhatikan dampak psikologis yang mungkin timbul, seperti rasa tertekan dan kebosanan anak asuh.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

c. Pola Komunikasi Asertif

Pola komunikasi asertif ini menekankan pada pola komunikasi terbuka dan tidak memaksa. Jadi mereka tahu apa yang mereka inginkan dan paham cara menyampaikan ke orang lain sambil mempertemukan perasaan orang lain juga.

Berdasarkan keterangan informan terkait pola komunikasi asertif menyatakan bahwa:

“Kami selalu mendengarkan setiap keluhan kesah dari anak asuh, memberikan pujian terhadap anak yang rajin beribadah, penuh kasih sayang, tidak membeda-bedakan antara anak asuh, selalu memenuhi kebutuhan gizi mereka, dan tentunya harus lebih aktif berkomunikasi dengan mereka”. (Hj. Idayati, Wawancara, 2023)⁸⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, terlihat bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh cenderung bersifat asertif. Pengasuh menekankan pada komunikasi terbuka, mendengarkan keluhan kesah anak asuh, memberikan pujian kepada yang berprestasi, penuh kasih sayang, dan aktif berkomunikasi. Pendekatan ini memungkinkan anak asuh untuk merasa didengar dan dihargai, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan mereka.

2. Metode Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Al-Khaer.

Metode pembinaan merupakan salah satu syarat terpenting dalam pembentukan akhlak anak. Hal ini dikarenakan metode adalah bagian terpenting dari pembinaan itu sendiri. Mengenai hal tersebut, salah seorang pengasuh panti yang bernama Mutmainnah, beliau mengatakan bahwa:

“Metode pembinaan akhlak yang kami terapkan disini salah satunya yaitu metode keteladanan, hal ini disebabkan di panti asuhan al-khaer ini notabene

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

adalah anak-anak yang masih berusia dini yang cenderung suka meniru”.
(Mutmainnah, Wawancara, 2023)⁹⁰

Metode keteladanan dalam sebuah pembinaan akhlak anak asuh erat hubungannya dengan kepribadian masing-masing anak yang tentunya memiliki karakter yang suka meniru. Ada juga metode pembinaan yang dilakukan Panti Asuhan Al-Khaer dalam membina akhlak anak asuh misalnya menanamkan sikap kemandirian dan kedisiplinan, serta melatih anak untuk bertanggungjawab sebagaimana yang disampaikan juga oleh pengasuh panti yang bernama Mutmainnah, beliau mengatakan bahwa:

“Berkaitan dengan kemandirian anak, disini kami selalu menegaskan kepada anak untuk senantiasa bersikap mandiri dalam setiap keadaan, tak bosannya kami mengarahkan mereka untuk merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, selalu menjaga kebersihan, mengerjakan PR tanpa bantuan orang lain, memakai pakaian, mandi tepat waktu tanpa harus diarahkan dan suka menolong sesama”. (Mutmainnah, Wawancara, 2023)⁹¹

Namun selain menanamkan sikap kemandirian kepada anak asuh, tak lupa juga para pengasuh senantiasa mengajarkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab kepada setiap anak asuh. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang pengasuh panti asuhan dalam wawancara bersama peneliti yang mengatakan bahwa:

“Tentunya menanamkan kedisiplinan kepada anak harus dibiasakan sejak mereka masih kecil hingga tumbuh dewasa yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada anak, membuat peraturan atau tata tertib, konsisten, tegas, dan bekerja sama dengan orang tua. Dan bukan hanya itu, di panti asuhan ini anak asuh selalu kami tekankan untuk senantiasa disiplin dalam hal beribadah tepat waktu”. (Mutmainnah, Wawancara, 2023)⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan akhlak yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Khaer, menurut pengasuh Mutmainnah, salah satunya adalah metode keteladanan. Metode ini dipilih karena

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (06 Januari 2023)

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (07 Januari 2023)

⁹² Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (07 Januari 2023)

anak-anak di panti asuhan tersebut masih berusia dini dan cenderung suka meniru. Dalam pembinaan akhlak, para pembina berusaha memberikan contoh yang baik agar anak-anak dapat meniru perilaku positif.

Selain itu, Panti Asuhan Al-Khaer juga melakukan pembinaan untuk menanamkan sikap kemandirian dan kedisiplinan kepada anak-anak asuh. Anak-anak diajarkan untuk merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, menjaga kebersihan diri, mengerjakan PR tanpa bantuan orang lain, memakai pakaian, mandi tepat waktu, dan suka menolong sesama. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Selain menanamkan sikap kemandirian, para pengasuh juga mengajarkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, membuat peraturan atau tata tertib, konsisten, tegas, dan bekerja sama dengan orang tua. Seluruh upaya ini diarahkan untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik pada anak-anak asuh di Panti Asuhan Al-Khaer

3. Strategi Komunikasi dan Pengasuhan Anak Dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer.

Menjalankan proses pembinaan dalam sebuah lembaga panti asuhan pastinya akan ada bermacam tantangan yang dihadapi oleh pengasuh panti asuhan. Hal ini dikarenakan mendidik anak bukanlah suatu hal yang mudah dikarenakan masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang pengasuh dalam sebuah wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Adapun tantangan yang dihadapi oleh pembina Panti Asuhan Al-Khaer antara lain yaitu dikarenakan anak asuh disini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti anak yatim yang kehilangan orang tua, anak terlantar disebabkan keluarga broken home, faktor ekonomi”. (Sahariyanti, Wawancara, 2023)⁹³

Anak yatim yang sebagian besar mereka rata-rata anak berusia dini yang pada umumnya sulit diatur dan sering melanggar tata tertib dikarenakan usia mereka yang terlalu dini. Adapun anak dengan latar belakang keluarga retak (*broken home*) sebagian besar mereka memiliki karakter yang keras, sukar di atur, dan cenderung melakukan perlawanan ketika diberikan pembinaan.

Adapun tantangan dalam menjalankan proses pembinaan di Panti Asuhan memang kompleks, terutama karena anak-anak asuh berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Anak yatim cenderung sulit diatur, sementara anak dengan latar belakang keluarga retak (*broken home*) memiliki karakter keras dan sulit diarahkan. Pengasuh juga menghadapi kesulitan komunikasi dengan orang tua, kadangkala terjadi kesalahpahaman, dan tantangan dalam berkomunikasi dengan anak asuh.⁹⁴

Kemudian yang berkaitan tentang hambatan komunikasi antara pengasuh kepada anak asuh, peneliti kembali mewawancarai beberapa pengasuh berkaitan dengan *apa saja yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi pada anak asuh.? Dan bagaimana upaya mengatasinya.?*

Jawaban dari informan mengatakan bahwa:

“Menurut saya sendiri sejauh ini hambatan informan yang hadapi yaitu sebagian dari anak asuh masih sulit dalam mendefinisikan arti dari pesan yang disampaikan kepada mereka hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda sehingga kemungkinan yang terjadi antara satu orang dengan lainnya yaitu dapat menginterpretasikan suatu kata dengan cara yang berbeda. Upaya mengatasi hal ini yaitu dengan

⁹³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (07 Januari 2023)

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Mutmainnah, Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (08 Januari 2023)

merendahkan nada dan volume suara ketika berkomunikasi dengan mereka, karena dengan metode ini mereka bisa memahami maksud dari pesan yang disampaikan”. (Yelli, *Wawancara, 2023*)⁹⁵

“Kalau untuk saya pribadi hambatan komunikasi ketika seorang anak sedang merasa marah, sedih, kecewa, atau bahkan takut. Maka dalam hal ini kesalahpahaman sering terjadi akibat anak kesulitan dalam menerima pesan dengan baik. Upaya mengatasinya mungkin dengan cara menasehati dengan lemah lembut dan bersikap empati terhadap masalah yang mereka alami”. (Mutmainnah, *Wawancara, 2023*)⁹⁶

“Menurut saya sejauh ini kadang yang menjadi masalah dalam berkomunikasi kepada anak asuh yaitu terkait dengan gangguan fisik mereka, seperti gangguan kesehatan dan lainnya. Ini dapat berdampak pada pola komunikasi pengasuh kepada anak asuh yang mana keadaan ini bisa mengakibatkan gangguan konsentrasi baik antara komunikator dan komunikan itu sendiri. Untuk upaya mengatasi permasalahan ini sebagai pengasuh kami harus bisa mengetahui dan memahami kondisi yang dialami oleh anak asuh, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara kami, anak asuh, beserta orang tua mereka”. (Sahariyanti, *Wawancara, 2023*)⁹⁷

Beberapa hambatan komunikasi yang dihadapi pengasuh termasuk kesulitan dalam mendefinisikan arti pesan oleh anak asuh, terutama karena setiap individu memiliki persepsi yang berbeda. Pengasuh berusaha mengatasi hal ini dengan merendahkan nada dan volume suara. Selain itu, komunikasi menjadi sulit ketika anak sedang merasa emosional seperti marah, sedih, kecewa, atau takut. Upaya mengatasi hal ini dilakukan dengan memberikan nasehat lembut dan bersikap empati terhadap masalah yang mereka alami. Gangguan fisik anak juga menjadi hambatan, dan pengasuh harus memahami kondisi kesehatan anak agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Secara keseluruhan, upaya-upaya pengasuh untuk mengatasi tantangan tersebut melibatkan pendekatan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan dan kondisi individual anak asuh.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (08 Januari 2023)

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (08 Januari 2023)

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer (08 Januari 2023)

Dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan pengasuhan anak dalam pembinaan akhlak di panti asuhan Al-Khaer kota Makassar yaitu strategi komunikasi persuasif dan strategi pengasuhan anak yang diterapkan adalah pengasuhan Proaktif.

d. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif dalam pengasuhan adalah pendekatan yang bertujuan untuk membujuk atau meyakinkan anak dengan cara yang bersifat positif dan mengarah pada pembentukan perilaku yang diinginkan. Tujuan dari penggunaan strategi komunikasi persuasif dalam konteks pengasuhan adalah untuk menciptakan hubungan yang positif antara orang tua atau pengasuh dengan anak, sehingga pesan atau petunjuk yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak.

Pertama, pentingnya membangun hubungan yang kuat dan terbuka dengan anak asuh. Strategi komunikasi persuasif menekankan pendekatan yang melibatkan mendengarkan aktif dan memahami perspektif anak. Dengan memahami dunia mereka, para pengasuh dapat menggunakan bahasa yang meyakinkan, menjelaskan nilai-nilai moral, dan membentuk perilaku yang diinginkan. Kedua, sanksi yang diterapkan dalam konteks ini lebih bersifat mendidik dan membangun kesadaran atas konsekuensi tindakan. Sanksi dapat berupa tugas refleksi, partisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat, atau diskusi mendalam. Pendekatan ini menekankan pembelajaran dan pertumbuhan anak, memberikan peluang untuk merenung dan memperbaiki perilaku tanpa bersifat menghukum. Dalam konteks panti asuhan, pengasuh menyoroti pentingnya penyesuaian strategi komunikasi

persuasif dengan latar belakang dan karakteristik individu anak asuh. Mengingatkan kita bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan pengalaman unik, pendekatan yang personal dan responsif menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak.

e. Strategi Pengasuhan Proaktif

Strategi pengasuhan proaktif merupakan pendekatan yang berorientasi pada pencegahan, di mana fokus utamanya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan membimbing anak asuh agar mengembangkan akhlak yang baik. Dalam konteks penerapan pembinaan akhlak anak asuh, strategi ini menekankan tindakan positif yang dapat dilakukan oleh pengasuh untuk mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku anak.

Pertama, strategi pengasuhan proaktif memfokuskan perhatian pada tindakan pencegahan dan pembentukan nilai-nilai moral yang positif pada anak asuh. Ini mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral anak sejak dini. Kedua, penekanan pada contoh teladan yang positif oleh pengasuh menjadi bagian integral dari strategi ini. Dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan, pengasuh tidak hanya mengajarkan secara verbal tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan panutan oleh anak asuh. Strategi konkret yang disebutkan, seperti pembinaan personal, konseling, dan pengembangan keterampilan sosial, menyoroti pendekatan holistik dalam membentuk akhlak anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada tindakan baik secara umum, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pemahaman moral yang lebih dalam. Dalam konteks pengasuhan

anak asuh di lingkungan panti asuhan atau serupa, penting untuk mencatat bahwa pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang unik setiap anak. Ini menegaskan bahwa strategi pengasuhan proaktif bukanlah pendekatan satu ukuran untuk semua, melainkan membutuhkan kepekaan terhadap perbedaan individual.

Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan pengasuhan anak dalam pembinaan akhlak di panti asuhan Al-Khaer kota Makassar yaitu strategi komunikasi persuasif. Strategi persuasif adalah strategi yang dilakukan dengan cara membujuk. Dalam hal ini, pikiran dan perasaan seorang anak dibangun secara baik. Sehingga, dengan situasi tersebut anak mudah menerima pesan yang disampaikan. Sedangkan, strategi pengasuhan anak yang diterapkan adalah pengasuhan Proaktif. Pengasuhan proaktif ialah pengasuhan dengan cara membangun rasa empati anak terhadap lingkungan dan orang sekitar serta melibatkan pengasuh sebagai teladan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak

- a. Panti asuhan Al-Khaer menerapkan pola asuh otoritatif atau demokratis, yang menekankan komunikasi dua arah antara pengasuh dan anak asuh.
- b. Pola asuh otoritarian (tegas, tetapi penyayang) dihindari, sedangkan pola asuh permisif tidak sesuai dengan kebutuhan panti asuhan.
- c. Terdapat upaya untuk menciptakan pola komunikasi yang positif dan terbuka antara pengasuh dan anak asuh.
- d. Pola komunikasi pasif, seperti membatasi ekspresi diri anak asuh, dapat menciptakan kesulitan dalam pemahaman dan mengekspresikan emosi.

2. Metode Pembinaan Akhlak

- a. Metode pembinaan akhlak di Panti Asuhan Al-Khaer mencakup metode keteladanan, dengan memberikan contoh positif kepada anak-anak.
- b. Selain itu, pembinaan juga fokus pada penanaman sikap kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

3. Strategi Komunikasi dan Pengasuhan Anak

- a. Panti Asuhan Al-Khaer menerapkan strategi komunikasi persuasif, yang dilakukan dengan cara membujuk. Dalam hal ini, pikiran dan perasaan seorang

anak dibangun secara baik. Sehingga, dengan situasi tersebut anak mudah menerima pesan yang disampaikan.

- b. Panti Asuhan Al-Khaer menerapkan strategi pengasuhan proaktif yaitu pengasuhan dengan cara membangun rasa empati anak terhadap lingkungan dan orang sekitar serta melibatkan pengasuh sebagai teladan.
- c. Upaya komunikasi dilakukan dengan merendahkan nada dan volume suara, sehingga anak dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.
- d. Pujian dan dorongan diberikan kepada anak-anak sebagai bentuk strategi komunikasi positif.
- e. Pengasuh berusaha mendengarkan keluh kesah anak, menciptakan ruang untuk anak untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya.

Dengan mengintegrasikan pola asuh otoritatif, komunikasi yang baik, metode pembinaan akhlak, serta mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul, Panti Asuhan Al-Khaer berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif anak-anak asuhnya.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka penulis hendak menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Penerapan Pola Pengasuhan yang Berimbang
 - a. Menggabungkan pola pengasuhan otoritatif dengan pemberian kebebasan yang terukur agar anak dapat merasakan batasan yang sehat dan merasakan kebebasan untuk bertumbuh.

- b. Memastikan konsistensi dan keadilan dalam penerapan aturan bagi setiap anak, tanpa membeda-bedakan berdasarkan latar belakang atau kondisi pribadi.

2. Menggalakkan Komunikasi Terbuka

- a. Mendorong komunikasi terbuka antara pengasuh dan anak asuh, sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kekhawatiran mereka.
- b. Menyelenggarakan pertemuan rutin untuk berdiskusi dan membahas masalah bersama, melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait.

3. Pelatihan Pengasuh

- a. Memberikan pelatihan reguler kepada pengasuh terkait metode komunikasi yang efektif dan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak.
- b. Mendorong pengasuh untuk terus meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, termasuk empati dan pemahaman terhadap kebutuhan anak.

4. Peran Keteladanan

- a. Menekankan pentingnya peran keteladanan dalam membentuk akhlak anak, dengan memastikan bahwa pengasuh memberikan contoh perilaku yang diinginkan.
- b. Mengenalkan figur-figur inspiratif dan teladan positif kepada anak untuk memberikan inspirasi dan motivasi.

5. Fasilitasi Partisipasi Anak

- a. Membangun kepercayaan diri anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan panti, pengambilan keputusan, dan inisiatif lainnya.

- b. Menyediakan forum atau kelompok diskusi kecil untuk memfasilitasi ekspresi diri dan pertukaran pendapat antar anak asuh.

6. Monitoring Kesejahteraan Anak

- a. Melibatkan tenaga medis atau konselor untuk memantau dan memberikan dukungan terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak asuh.
- b. Menyusun program kesehatan dan pembinaan khusus bagi anak-anak dengan latar belakang atau kebutuhan yang spesifik.

7. Pembinaan Secara Holistik

- a. Memastikan bahwa pembinaan anak tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial.
- b. Mendorong kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan keagamaan untuk mendukung pembinaan yang holistik.

Dengan penerapan saran-saran di atas, diharapkan Panti Asuhan Al-Khaer dapat meningkatkan efektivitas pembinaan anak asuh, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif, dan membangun hubungan yang kuat antara pengasuh dan anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- AA, Dyah Ayu Ratna Dewi, "Peran Modal Sosial Pesantren Dalam Penguatan Pendidikan Karakter", *As-Suluk: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no.1.
- Anshari, Endang Saifuddin *Wawasan Islam*. 1982. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya", Jakarta: CV. Rajawali.
- Baderun, Nadzmi Akbar, and Samsul Rani, 2021 "Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no.1.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- Hamang, M Nasri. 2014 "Pembentukan Karakter Anak Yatim Piatu Dalam Paradigma Muhammadiyah", *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no.1.
- Ihsan, Ihsan, and Muhammad Anis. 2021. "Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak; Studi Kasus LKSA Di Panti Asuhan Amrillah Kab. Gowa", *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*.
- Imron, Ali. 2018. "Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no.2.
- Irfan, Moh. 2020. "Pendidikan Akhlak Dalam Al Quran: Kajian Surat Al Hujurah Ayat 11-13", *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no.1.
- Js, Badudu. 1994. "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Khaidir, M Ag, S S Kosilah, Agus Kistian, Nur Dafiq, S Psi, M Pd Miswar Saputra, and others. 2021. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini).
- Kriyantono, Rachmat. 2019 "Pengantar Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam, Jakarta: Prenada Media Group.
- Kasyaf S, Ben Akrom. 2012. *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim*, Cet. I; Jakarta Timur: Al Maghfiroh.
- M.Soekarni, Dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial Bidang Ilmu Pengetahuan*

Sosial, Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosia"l.

- Mahmuda, Mardan. 2018. "Anak Yatim Sebagai Objek Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*.
- M.K, Muhsin. 2003. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2018 "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no.2.
- . 2017. "Pendidikan Karakter Yang Menyenangkan (Studi Di PAUD Shofa Azzahro)", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no.1.
- Nuddin, Amin. 2017 "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Quran", *Al-Fath* 11, no.1.
- Najib, Abdul and Rosita Wardiana. 2017. "*Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB*", *KOMUNITAS* 9, no.1.
- Pertiwi, Septi. 2014. "Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus Di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang)", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no.1.
- Rahmah, Siti. 2019. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no.33.
- Rambe, Mahdani, and Eli Warnisyah. 2021. "Metode Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Era Digital", *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)* 1, no.2.
- Ridwan, Ihwan. 2017. "Pembinaan Anak Dirumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* 4, no.2.
- Rahmah, Siti. 2019. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no.33.
- Saputra, Agung, Heri Kusmanto, and Kaiman Turnip. 2016. "Implementasi Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Dalam Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan", *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal* 6, no.1.
- Sumarjo. 2011. "*Ilmu Komununikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*", *Inovasi: Jurnal Komunikasi* 8.1.
- Simanjuntak, D. 2017. Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 3(2), 55-69.

- Sawaty, Ikhwan, and Kristina Tandirerung. 2018. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren", *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 1, no.1.
- Tohirin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryadi, Edi. 2018. "Strategi Komunikasi", Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono dan Puji Lestari. 2021. "*Metode Penelitian Komunikasi*" Bandung: Alfabeta.
- Silfana, Ike Meisari, and Imron Imron. 2017. "Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim Dengan Metode Konseling Islam Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang", *Jurnal Tarbiyatuna* 8, no.1.
- Winoto, Gatot dkk. 1991. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Di Kelurahan Moro Daerah Riau*, Tanjung Pinang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. I; Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Yusuf, Muhamad Fahrudin. 2021. "Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi", Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Yuliasari, Rahmania Nur, and Sungkowo Edy Mulyono. 2015. "Peran Pengelola Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh (Studi Empiris Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Danukusumo Kabupaten Purworejo)", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 4, no.2.

Referensi Internet:

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2016). <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (di akses 10 Oktober 22).

<https://kbbi.lektur.id/membina#:~:text=Kesimpulan,lainnya%20dari%20membina%20adalah%20membangun>. (diakses pada 10 Oktober 2022).

<https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html> (diakses pada 10 Oktober 2022).

<https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/forum/discuss.php?d=3463>

<https://kbbi.web.id/ilmu> (diakses pada 10 Oktober 2022)

<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/1125/889>
(diakses pada 26 Oktober 22)



LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Pola Pengasuhan dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Pant

Asuhan Al-Khaer Kota Makassar

A. Pengasuh

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya panti asuhan al-khaer.?
2. Apa visi dan misi panti asuhan ini.?
3. Bagaimana struktur organisasi dari panti asuhan al-khaer.?
4. Apakah tujuan yang mendasari didirikannya panti asuhan ini.?
5. Bisa dijelaskan letak geografis panti asuhan al-khaer ini.?
6. Apa saja program yang diberikan oleh panti untuk anak-anak yang berada disini.?
7. Apa saja sarana dan pra sarana yang dimiliki oleh panti asuhan saat ini.?
8. Berapakah usia anak asuh yang berada di panti saat ini .?
9. Dari mana saja asal tempat tinggal anak di panti asuhan ini.?
10. Apakah panti asuhan al-khaer memiliki program khusus atau unggulan.?
11. Bagaimana pola pengasuhan dan komunikasi anak dalam pembinaan akhlak di panti asuhan al-khaer.?
 - a. Berapa jumlah pengasuh di panti asuhan al-khaer ini.?
 - b. Berapa jumlah anak asuh di panti asuhan al-khaer saat ini.?
 - c. Bagaimana pola pengasuhan otoritarian otoritarif, permisif antara pengasuh dan anak asuh sejauh ini.?
 - d. Bagaimana pola komunikasi pasif, agresif, asertif antara pengasuh dan anak asuh.?
12. Bagaimana pola pembinaan akhlak anak di panti asuhan al-khaer.?
 - a. Bagaimana pembinaan akhlak di panti asuhan sejauh ini.?
 - b. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan akhlak.?
 - c. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak anak.?

13. Bagaimana strategi komunikasi dan pengasuhan anak dalam pembinaan akhlak di panti asuhan al-khaer.?
 - a. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak sejauh ini.?
 - b. Apa saja yang menjadi hambatan pengasuh dalam melakukan pembinaan.?
Dan bagaimana cara mengatasinya.?
 - c. Apa saja yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi kepada anak asuh.?
Dan bagaimana cara mengatasinya.?

B. Anak Asuh

1. Darimana anda berasal.?
2. Pada usia berapa tahun anda masuk di panti asuhan.?
3. Sudah berapa tahun anda tinggal disini.?
4. Bagaimana perasaanmu tinggal di panti asuhan.?
5. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan ini.?
6. Apa saja yang melatarbelakangi kamu masuk di panti asuhan ini.?
7. Bagaimana tanggapanmu terhadap pola pengasuhan dan komunikasi pengasuh di panti asuhan ini.?
8. Apakah pola pengasuhan dan komunikasi pengasuh di panti asuhan ini telah merubah sikap/akhlak kamu sebelumnya.?
9. Menurut kamu apakah kamu bisa mempertahankan sikap/akhlakmu setelah selesai dari panti asuhan.?

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI**A. Laporan Hasil Observasi di Panti Asuhan Al-Khaer**

Hari ini saya mengunjungi panti asuhan al-khaer, dengan tujuan ingin melakukan observasi dan wawancara. Saya berangkat kesana pada pukul 18.30 WIT dan sampai di lokasi sekitar pukul 19.00 WIT. Sampainya disana saya bertemu dengan ibu hj. Hidayati selaku ketua panti beliau menghampiri saya dan mempersilahkan saya untuk masuk kedalam kantor untuk duduk.

Setelah itu saya berbincang-bincang dengan beliau tentang sejarah dan latar belakang berdirinya panti, kegiatan yang ada di panti, tujuan didirikannya panti dan visi misinya. Beliau sangat ramah dalam bertutur, dan begitu sabar dalam menjelaskan apa yang saya tanyakan kepada beliau. Kemudian saya juga bertanya tentang bagaimana pola pengasuhan yang di terapkan di panti. Beliau berkata kalau pola pengasuhan disini itu yaitu selalu memberikan pujian terhadap anak yang rajin beribadah, penuh kasih sayang, tidak membeda-bedakan antara anak asuh, selalu memenuhi kebutuhan gizi mereka, dan tentunya harus lebih aktif berkomunikasi dengan mereka. Saya belum bisa melakukan penelitian dikarenakan prosedur penelitian yang belum saya lengkapi. Maka dari itu Saya hanya menanyakan pertanyaan yang sepenuhnya saja untuk menjadi gambaran bagi saya dalam menyusun skripsi. Dan setelah perbincangan kami selesai saya pun berpamitan kepada ibu hj. Hidayati untuk pulang ke tempat saya.

Kata hj. Hidayati, panti asuhan ini didirikan pada tahun 2000, pendirinya adalah alm. suami saya sendiri yaitu H. Muzakkir, S. Ag. Adapun tujuan beliau

mendirikan panti asuhan ini atas dasar kebaikan dan untuk masa depan anak asuh, tak lain yaitu dengan memberikan pengasuhan dan pendidikan yang layak kepada anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu, keluarga *broken home*, dan anak yatim piatu. Sebelum meninggal Alm. H. Muzakkir memberikan wasiat kepada saya agar senantiasa melanjutkan pengelolaan panti asuhan ini. Maka dari itu saya yang melanjutkan amanah dari beliau yaitu tetap mengelola panti ini agar senantiasa beroperasi sesuai yang beliau amanahkan. Dan alhamdulillah sampai saat ini, panti asuhan al-khaer telah memiliki berbagai cabang yang berada di wilayah kota makassar tepatnya di jl. Toddopuli 16 no.57 yang beroperasi sebagai rumah tahfidz al-khaer khusus untuk anak-anak yang tidak mampu dan ingin memperdalam ilmu al-qur'an. Kemudian beliau melanjutkan ceritanya, tepatnya di tahun 2016 sebagian dari anak asuh yang selesai pembinaan dari panti ini, telah banyak yang sukses, bahkan dari mereka ada yang menjadi seorang mahasiswa, pegawai lulusan sarjana sosial, TNI AU, dan TNI AD. Tentunya mereka inilah yang selama ini juga ikut membantu terkait dengan pendanaan, dan mereka senantiasa mendukung agar panti ini tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Lampiran 3

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Al-Khaer
Hj. Idayati, A. Ma



Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Al-Khaer
Mutmainnah



Wawancara dengan Pengasuh Panti
Asuhan Al-Khaer
Yeli



Wawancara dengan Pengasuh Panti
Asuhan Al-Khaer
Sahariyanti



Wawancara dengan Anak Asuh Panti
Asuhan Al-Khaer
Hikma Nuryanti



Wawancara dengan Anak Asuh Panti
Asuhan Al-Khaer
Afishah



Wawancara dengan Anak Asuh Panti
Asuhan Al-Khaer
Andi Asrul



Foto bersama Pengasuh dan Anak Asuh
Panti Asuhan Al-Khaer



Foto Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar



Foto Bangunan Pantu Asuhan Al-Khaer



Foto Ruangan Sekretariat Pantu Asuhan Al-Khaer



Foto Ruang Makan dan Dapur Pantu Asuhan Al-Khaer



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Reza Rizki Fauzih

Nim : 105711101519

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 07 Desember 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurhidayah Nurhidayah, M.I.P.
NBM. 964 591

BAB I Reza Rizki Fauzih - 10571101519

by Tahap Tutup



Submission date: 07-Dec-2023 02:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2251100752

File name: BAB_I_REZA_105271101519.docx (29.78K)

Word count: 1380

Character count: 8961

BAB I Reza Rizki Fauzih - 10571101519

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

2

www.scribd.com

Internet Source

2%

3

docobook.com

Internet Source

2%

4

text-id.123dok.com

Internet Source

2%

5

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



BAB II Reza Rizki Fauzih - 10571101519

by Tahap Tutup



Submission date: 07-Dec-2023 02:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2251101278

File name: BAB_II_REZA_105271101519.docx (67K)

Word count: 3523

Character count: 24280

BAB II Reza Rizki Fauzih - 10571101519

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pustakailmu.co.id Internet Source	5%
2	repository.stiegici.ac.id Internet Source	4%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
4	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	2%
5	journal.unnes.ac.id Internet Source	2%
6	ejurnal.stainparepare.ac.id Internet Source	2%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 296

BAB III Reza Rizki Fauzih - 10571101519

by Tahap Tutup



Submission date: 07-Dec-2023 02:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2251101835

File name: BAB_III_REZA_105271101519.docx (28.09K)

Word count: 1251

Character count: 8577

BAB III Reza Rizki Fauzih - 10571101519

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kc.umn.ac.id

Internet Source

2%

2

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

2%

3

digilib.uinsa.ac.id

Internet Source

2%

4

ejurnal.unim.ac.id

Internet Source

2%

5

www.teknikarea.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



BAB IV Reza Rizki Fauzih - 10571101519

by Tahap Tutup



Submission date: 07-Dec-2023 02:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2251102949

File name: BAB_IV_REZA_105271101519.docx (40.19K)

Word count: 3135

Character count: 19290

BAB IV Reza Rizki Fauzih - 10571101519

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

5%

2

lmsspada.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



BAB V Reza Rizki Fauzih -
10571101519
by Tahap Tutup



Submission date: 07-Dec-2023 02:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 2251106153

File name: BAB_V_REZA_105271101519.docx (22.55K)

Word count: 552

Character count: 3698

BAB V Reza Rizki Fauzih - 10571101519

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainambon.ac.id

Internet Source

3%

2

123dok.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



BIODATA



REZA RISKI FAUZI, Lahir pada tanggal 08 September 2000 di Desa Binangga Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Anak ke 2 dari 3 bersaudara, pasangan dari bapak Adha dan ibu Naifan. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Binangga pada tahun 2012. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri Satu Atap Negeri 1 Parigi Tengah, setelah tamat SMP pada tahun 2015, penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Parigi Tengah dan selesai pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis melanjutkan Pendidikan Diploma II pada jurusan Bahasa Arab di Ma'had Al Birr Universitas Muhammadiyah Makassar, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar/Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan Lulus pada tahun 2023.

Penulis pernah mengikuti pembekalan Da'i di Aula Asmadina Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2021 dan diutus ke Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombak yang beralamat di Jl. Ir. Sutami, Kel. Pai, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar sebagai bentuk pengabdian masyarakat selama 1 (satu) tahun.